

Drs. Ruswandi Hermawan, M.Ed

**BERBAGAI CONTOH MODEL  
PENELITIAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR**

PENDAHULUAN

Modul berbagai contoh model penelitian pendidikan di sekolah dasar ini merupakan lanjutan dari modul-modul terdahulu untuk bahan belajar mandiri dari mata kuliah METODE PENELITIAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR yang terdiri atas sembilan (9) buah modul.

Modul ini akan membahas contoh-contoh penelitian pendidikan di sekolah dasar yang terbagi menjadi 2 (dua) kegiatan belajar, yaitu kegiatan belajar 1 (satu) membahas tentang “contoh pertama model penelitian pendidikan di sekolah dasar”, kegiatan belajar 2 (dua) membahas tentang “contoh ke-dua penelitian pendidikan di sekolah dasar”.

Untuk membantu Anda menguasai bahan atau materi tersebut, maka dalam modul ini akan disajikan pembahasan dan latihan dalam 2 (dua) Kegiatan Belajar (KB) sebagai berikut:

Contoh pertama model penelitian pendidikan di sekolah dasar.

Contoh ke-dua model penelitian pendidikan di sekolah dasar.

Pelaksanaan Penelitian.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat:

Mempersiapkan dan Melaksanakan minimal satu model penelitian pendidikan di sekolah dasar.

## Kegiatan Belajar



### **Contoh Pertama** **Model Penelitian Pendidikan di Sekolah Dasar**

#### **PENDAHULUAN**

##### Fokus Penelitian

Fokus penelitian pendidikan di sekolah dasar contoh pertama ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Penelitian ini dimaksudkan untuk (1) membantu guru di dalam upaya untuk memperbaiki kualitas kegiatan belajar mengajarnya di dalam kelas dan (2) membantu siswa dalam belajar karena belajar berhubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lain.

##### Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah bahwa apabila pembelajaran yang memisahkan penyajian mata-mata pelajaran secara tegas hanya akan membuahkan kesulitan bagi siswa karena pemisahan seperti itu akan memberikan pengalaman belajar yang artifisial. Selanjutnya, bila penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah dasar "masa kini" masih menekankan pada penyelenggaraan pengajaran yang memisahkan mata-mata pelajaran secara terkotak-kotak, maka sekolah-sekolah dasar tersebut akan mengalami masalah yang serius (Depdikbud, 1996/1997a).

Dengan memberikan satu kesatuan penyajian bahan ajar dalam proses pembelajaran di SD terutama pada kelas-kelas rendah sekolah dasar memungkinkan anak memandang bahwa "the real world is integrated" yang tidak terkotak-kotak menjadi bagian-bagian yang terpisah tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dengan pembelajaran terpadu, siswa yang masih berusia belia tersebut akan menjadi tertarik dengan apa yang diajarkan dalam satu kesatuan utuh di dalam kelas sehingga dimungkinkan akan terjadi pembelajaran yang efektif karena terpadu, bermakna, otentik, dan aktif yang bisa membawa siswa menjadi kreatif karena tidak melulu menekankan kepada aspek kognitif belaka yang menitik beratkan kepada dampak instruksioanal semata akan tetapi juga akan menyentuh dampak iringan yang positif sebagai akibat pembelajaran yang menekankan kepada kepaduan, otentik dan aktif serta menekankan kepada aspek gotong royong antar siswa maupun dengan guru dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Dengan demikian, proses pembelajaran itu mampu untuk menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan karena dimengerti dan bermakna bagi mereka.

Pembelajaran Terpadu (PT) akan terlaksana dengan baik apabila guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemauan untuk memahami pembelajaran terpadu sehingga guru dapat melaksanakannya di kelas. Kegiatan pelaksanaan PT ini di kelas

harus juga dianggap sebagai bagian tugas-tugas mengajarnya supaya guru lebih terdorong untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman pembelajaran terpadu secara mendalam.

#### Rumusan Masalah

Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar dapat membantu guru dalam meningkatkan pembelajaran sekaligus membantu siswa dalam belajar?

#### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar yang dapat membantu guru dalam meningkatkan pembelajaran sekaligus membantu siswa dalam belajarnya.

### **LANDASAN PUSTAKA**

Pembelajaran Terpadu (PT) merupakan pendekatan belajar-mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam rangka untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa melalui pemahaman konsep-konsep yang mereka pelajari secara langsung sehingga mereka (para siswa) dapat menghubungkan dengan konsep-konsep lain yang telah dipahami sebelumnya (Depdikbud, 1996/1997a).

Istilah PT yang sering dipergunakan dalam bahasa Inggris antara lain adalah "integrated learning, integrated studies, integrated curriculum, interdisciplinary units, interdisciplinary curriculum, thematic approach, thematic instruction, dan atau multidisciplinary teaching dan atau interrelated or correlated teaching". Walaupun beraneka ragam istilah tetapi maknanya tetap sama yaitu suatu cara pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa (Depdikbud, 1996/1997c). Robert dan Kellough (1996) menjelaskan makna PT seperti berikut ini:

Dalam PT, berbagai mata pelajaran digabungkan dan teknik-teknik pengajaran digunakan dengan melibatkan para siswa secara aktif seperti dalam belajar kooperatif, pembimbingan yang muda oleh yang lebih tua, pembimbingan oleh teman sebaya.

Para pakar seperti antara lain Tyler (1949), Sigurson (1981), Humphrey et al. (1981), Goodlad (1984), Boyer (1986), McHugh (1986), Johnson dan Others (1986), Willis (1992), Lapp dan Flood (1994), Roberts dan Kellough (1996) memandang PT akan dapat memperbaiki penyelenggaraan kualitas pendidikan dan pengajaran terutama pendidikan dan pengajaran pada jenjang sekolah dasar. Sebab, PT berorientasi kepada praktek pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan aktual siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajarannya.

Selanjutnya Tyler (1949) mendefinisikan bahwa "integration" sebagai suatu keharusan untuk membantu siswa memperoleh suatu pandangan utuh dari belajar mereka. Sedangkan Boyer (1986) menyarankan bahwa kurikulum harus merupakan program yang membantu siswa untuk melihat hubungan dengan kehidupan mereka. Sementara itu, Sigurson (1981), McHugh (1986), Willis (1992) dan Lapp dan Flood (1994) mengungkapkan bahwa siswa akan belajar dengan baik bila mengetahui hubungan antar berbagai mata pelajaran itu dengan jelas serta mengetahui manfaat dari berbagai mata pelajaran itu dalam kehidupan mereka.

Karakteristik Pembelajaran Terpadu (PT), baik menurut buku "Program Pembelajaran Terpadu D-II PGSD" maupun menurut buku "Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S2 Pendidikan Dasar", adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada anak (child centered).
2. Membantu pengalaman langsung kepada anak.
3. Pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas.
4. menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran.
5. Bersifat luwes.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. (Depdikbud, 1996/1997a:4; Depdikbud, 1996/1997c:7)

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya dalam bab I bahwa tujuan akhir PT adalah untuk memperbaiki kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran terutama pendidikan dan pengajaran pada jenjang sekolah dasar, akan tetapi selain dari tujuan akhir tadi terdapat pula beberapa tujuan PT lainnya. Roberts dan Kellough (1996) mengungkapkan beberapa tujuan lain dari PT yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "A guide for developing an interdisciplinary thematic unit". Tujuan-tujuan lainnya tersebut adalah antara lain:

- 1) Untuk mengajar siswa menjadi mandiri mampu memecahkan masalah
- 2) Untuk melibatkan siswa dalam belajar secara langsung bermakna dan bertujuan
- 3) Untuk membantu siswa agar mereka mengetahui bahwa belajar adalah bersifat terpadu
- 4) Untuk membantu siswa menyalurkan minat belajar secara individual dan personal
- 5) Untuk merancang situasi dimana siswa belajar apa yang mereka ingin ketahui daripada apa yang diindikasikan oleh kurikulum
- 6) Untuk membangkitkan siswa bekerja dengan yang lain dalam situasi belajar bersama, seperti dalam kebersamaan dan dalam kelompok-kelompok kecil yang memfokuskan kepada nilai-nilai sosial belajar
- 7) Untuk menegaskan proses belajar secara utuh dan berhubungan daripada secara serial dari mata-mata pelajaran yang spesifik dan ketrampilan-ketrampilan yang terpisah-pisah (h. 2-4).

Hampir tiga dekade yang lalu, Tyler (1949) mengemukakan alasan bahwa PT diperlukan untuk menciptakan suatu bentuk organisasi sekolah yang efektif untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar yang berarti kepada siswa. Demikian pula dengan para pakar lainnya yang juga berpendapat bahwa PT merupakan suatu cerminan dunia nyata yang saling berkaitan satu sama lain.

Selain memiliki beberapa kelebihan, PT juga memiliki beberapa keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya. Willis (1992) mengungkapkan bahwa PT akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan di sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor penghambat seperti antara lain bahwa guru akan mengalami kesulitan untuk "mengcover" (meliput) seluruh tujuan kurikulum; guru akan memerlukan waktu lama untuk "merencanakan" dan mentransisikan pembelajaran konvensional menuju kepada PT; guru juga akan memerlukan "penjadwalan" yang berbeda untuk dapat melaksanakan PT di kelas; "konten kurikulum" juga harus diselesaikan dalam tempo yang cepat merupakan masalah dalam PT; "siswa yang belum terbiasa" akan mengalami kesulitan dalam PT ini terutama siswa sekolah dasar di kelas-kelas tinggi; dan "guru yang konservatif" juga akan berusaha untuk mempertahankan pembelajaran tradisional daripada menggunakan atau menerapkan PT.

Menurut buku Program Pembelajaran Terpadu D-II PGSD (1996/1997) ditegaskan pula bahwa PT memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya di kelas. Keterbatasan yang paling utama dirasakan adalah terletak pada aspek evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi terhadap hasil maupun proses belajar. Guru dalam melakukan evaluasi ini tidak melulu difokuskan kepada evaluasi efek instruksional saja tetapi juga difokuskan kepada evaluasi efek iringan dari kegiatan PT.

Dijelaskan pula dalam buku ini bahwa PT juga memerlukan teknik-teknik evaluasi yang lebih bervariasi dan atau beragam dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya buku Program Pembelajaran Terpadu D-II PGSD (1996/1997) menjelaskan juga bahwa berbagai pihak menduga bahwa penerapan PT di sekolah akan menghadapi tantangan dan masalah seperti antara lain keengganan guru-guru yang sebagian besar masih bersikap konservatif, masih lemahnya infrastruktur dan aparat lain dalam mendukung pelaksanaan PT ini. Demikian pula dengan kurikulum yang dapat juga menjadi masalah dalam melaksanakan PT, akan tetapi masalah kurikulum ini akan dapat diatasi dengan melihat seluruh isi kurikulum dalam satu catur wulan dengan secara fleksibel sehingga pada akhirnya PT dapat dilaksanakan tanpa meninggalkan tuntutan kurikulum dengan menyajikan pokok-pokok bahasan tanpa harus berurutan dengan tak meninggalkan atau menghilangkan salah satu pokok bahasan. Hal ini mengandung arti bahwa, sebelum merancang pembelajaran terpadu sebaiknya guru mengumpulkan dan menyusun semua pokok bahasan dari semua bidang studi dalam satu catur wulan, kemudian dilanjutkan dengan proses perancangan pembelajaran terpadu (Depdikbud, 1996/1997a:5).

## **PROSEDUR PENELITIAN**

Tahap Persiapan dan Perencanaan Tindakan.

Di dalam upaya untuk mendapatkan data awal supaya dapat menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan tim peneliti di dalam kelas diperlukan suatu kegiatan penjajagan awal keadaan kelas melalui pengamatan langsung di dalam kelas. Aspek-aspek yang menjadi perhatian dari pengamatan langsung ini adalah antara lain: keadaan, kemampuan dan perilaku siswa sehari-hari terutama yang berkaitan dengan intelektual, kreativitas, keterbukaan dan rasa ingin tahu. Aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kemampuan sosial siswa juga tidak luput dari pengamatan awal ini seperti aspek-aspek yang berhubungan dengan kerja sama antar siswa, kemampuan siswa dalam kemandirian, kepercayaan diri, kestabilan emosi siswa dan keperdulian siswa terhadap orang lain. Akan tetapi fokus utama dari pengamatan langsung di dalam kelas ini adalah yang berkaitan dengan aspek-aspek sikap dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru pada saat itu.

Setelah butir-butir atau gejala-gejala keadaan awal kelas dan atau siswa telah didapatkan atau diketahui maka peneliti bersama guru akan melakukan "diskusi" untuk membicarakan perancangan tindakan pembelajaran terpadu yang sesuai dengan rumusan masalahnya serta merancang dan menetapkan teknik pemantauan selama dalam pelaksanaan kegiatannya.

Dalam kegiatan persiapan tindakan yang akan dilakukan di kelas, disepakati bahwa tim peneliti berusaha merumuskan tindakan pelaksanaan pembelajaran terpadu secara berkolaborasi sesuai dengan rumusan masalahnya yang ingin mengungkap pelaksanaan pembelajaran terpadu yang dapat menembus dinding mata pelajaran, maka kegiatan yang dilakukan tim peneliti adalah sebagai berikut: (1) tim peneliti yang berkolaborasi dengan guru mencoba untuk menelaah dan mengantisipasi kemungkinan kendala dan kesulitan yang akan dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran terpadu di kelas serta juga mengantisipasi kemungkinan untuk dapat mengatasi kendala dan kesulitan yang dihadapi itu; (2) tim peneliti yang juga berkolaborasi dengan guru menyeleksi pokok bahasan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap yang akan diajarkan dalam satu hari tertentu dari beberapa mata pelajaran yang tertera dalam jadwal pelajaran yang berlaku. Kemudian dipilih hal-hal yang mempunyai keterhubungan yang erat di antara mata-mata pelajaran itu. Setelah itu, tim peneliti dan

guru menetapkan tema utama yang akan diajarkan sebagai tema utama yang menghubungkan beberapa mata pelajaran yang akan diajarkan pada hari itu; (3) merumuskan "rencana pembelajaran" (satuan pelajaran) pelaksanaan pembelajaran terpadu yang disepakati adalah model keterpaduan. Rencana pembelajaran terpadu yang dirumuskan oleh tim peneliti tidak berbeda dengan rencana pembelajaran yang lazim lainnya yang digunakan dan biasa dibuat oleh guru kelas sebelum melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Perbedaannya adalah bahwa rencana pembelajaran yang dirumuskan itu adalah juga bisa berlaku untuk mata pelajaran lainnya yang tertera dalam jadwal pelajaran untuk hari tertentu sehingga dapat mencakup dalam rencana pembelajaran yang dirumuskan tersebut yang memungkinkan rencana pembelajaran ini juga berlaku untuk mata-mata pelajaran yang konsep-konsep, keterampilan-ketrampilan, dan sikap-sikap yang ada kaitannya satu sama lain.

#### Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti terutama guru adalah melakukan tindakan-tindakan yang berupa intervensi terhadap pelaksanaan kegiatan atau program yang menjadi tugas sehari-hari (Kasihani Kasbolah, 1998/1999) sehingga dengan demikian setelah disepakati rancangan yang berhasil dirumuskan oleh tim peneliti pada tahap perencanaan tindakan, maka rancangan rumusan skenario tindakan yang telah disepakati dalam tahap persiapan dan perencanaan tadi dicoba untuk dilaksanakan oleh guru di dalam kelas karena pada hakekatnya tahapan ini adalah 'pelaksanaan rencana tindakan yang dikembangkan pada tahap perencanaan' (Depdikbud, 1999:34). Akan tetapi walaupun tim peneliti telah merasa bahwa rencana tadi telah begitu matang mengembangkan perencanaan tindakan tadi, pada pelaksanaannya tidaklah sesederhana seperti apa yang telah direncanakan. Sebab, biasanya rencana itu belum dapat memberikan gambaran dan fikiran yang dapat mengungkap semua keadaan tempat pelaksanaan rencana tadi karena mungkin saja perkembangannya berbeda dengan apa yang terdapat dalam rencana yang telah dibuat. Oleh sebab itu umpan balik merupakan hal yang berharga bagi tim peneliti untuk menjaga supaya rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan tidak terlalu menyimpang jauh dengan melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dan hasil tindakan. Untuk membantu tim peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan guru di dalam kelas, daftar cek sebagai alat bantu dalam pengamatan pelaksanaan tindakan tadi akan disiapkan. Setiap temuan hasil pengamatan akan didokumentasikan dan dicatat sesuai dengan butir-butir yang ada dalam daftar cek yang telah disiapkan tersebut. Bila timbul hal-hal yang tidak tercantum dalam rencana tindakan sebelumnya maka guru dapat melakukannya. Begitu pula halnya dengan tim peneliti yang bertugas untuk mengamati akan mencatat hal-hal yang tidak terdapat dalam daftar cek yang telah disiapkan. Disepakati pula bahwa selama dalam kegiatan penelitian siswa diupayakan belajar seperti biasa dan kehadiran tim peneliti tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

#### Tahap Observasi

Pada pelaksanaannya tahap observasi adalah bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Observasi secara lebih operasional adalah semua kegiatan untuk mengenal, merekam dan mendokumentasikan setiap hal dari proses dan hasil yang dicapai oleh tindakan yang direncanakan itu atau pun sampingannya (Kasihani Kasbolah, 1998/1999). Fungsi diadakannya observasi adalah:(1) untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya; (2) untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat

diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan (Kasihani Kasbolah, 1998/1999:91-92).

#### Tahap Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah melakukan 'analisis-sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh' sehingga dengan demikian data yang tercatat maupun yang tidak tercatat tetapi sempat terekam oleh tim peneliti dikonfirmasi dan dianalisis serta dievaluasi untuk dimaknai supaya dapat diketahui pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan tersebut telah dapat tercapai atau belum agar tim peneliti mendapatkan kejelasan tindakan baru yang akan dilakukannya kemudian. Kegiatan refleksi, merupakan kegiatan untuk menemukan hal-hal tertentu untuk kemudian dilanjutkan membuat perencanaan baru untuk melakukan tindakan baru. Penyempurnaan-penyempurnaan ke arah perbaikan tindakan selanjutnya dirumuskan untuk dituangkan ke dalam rencana tindakan baru.

#### Tahap Perencanaan Tindakan Lanjutan

Perencanaan tindakan lanjutan ini merupakan hasil refleksi dari suatu tindakan sebelumnya yang belum dapat mengatasi permasalahan yang ada sehingga memerlukan suatu perencanaan baru untuk melakukan tindakan lanjutan yang diperbaiki atau dipahami sebagai hasil analisis terhadap hal-hal yang dilakukan sebelumnya.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### Persiapan Penelitian

Sesuai dengan hakikat dan masalah penelitian tindakan kelas yang telah diutarakan sebelumnya, sekolah yang dijadikan setting penelitian ini adalah SD swasta Citrawinaya yang berlokasi di kelurahan Cipedes kecamatan Sukajadi kotamadya Bandung. Pertimbangan dan alasan mengapa SD swasta ini yang dijadikan setting penelitian adalah bahwa SD swasta ini berlokasi di daerah perkotaan akan tetapi pemukim di sekitar SD swasta ini kebanyakan adalah penduduk asli setempat dan SD ini pun merupakan satu-satunya SD swasta di daerah itu yang memiliki mayoritas siswa yang orang tua siswa tersebut dapat digolongkan ke dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah. Lokasi tepatnya keberadaan SD swasta Citrawinaya ini adalah di daerah Cipedes kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

Menurut penuturan guru yang dijadikan parner dalam penelitian ini terungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran terpadu masih ditemukan kendala sebab jadwal pelajaran yang ada, masih bersifat kaku dalam arti bahwa guru-guru harus melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang sesuai dengan jadwal pelajaran yang berlaku di setiap kelas untuk hari itu. Bila pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak sesuai dengan jadwal pelajaran yang berlaku tersebut dan "penyimpangan" pelaksanaan jadwal pelajaran tersebut oleh guru diketahui kepala sekolah dan atau penilik, mereka (kepala sekolah dan atau penilik) akan mempersoalkannya sehingga guru-guru menjadi enggan untuk mencoba mengenalkan pembelajaran terpadu kepada siswa. Dengan demikian mau tidak mau kegiatan belajar mengajar yang berjalan pada sekolah ini masih menggunakan cara-cara lama yaitu terjadinya pengkotakan yang ketat dari setiap mata-mata pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada. Misalnya saja jadwal pelajaran yang berlaku di kelas IV di Sekolah Dasar Citrawinaya untuk hari Selasa adalah sebagai berikut: Jam pelajaran pertama dan kedua adalah PKn, jam pelajaran ketiga dan empat adalah Matematika, setelah Istirahat, dilanjutkan jam pelajaran ke-lima dan enam IPA, dan pelajaran ke-tujuh adalah Bahasa Indonesia. Guru yang mengajar di kelas IV tersebut mau tidak mau harus mengajar sesuai dengan jadwal di atas. Demikian

seterusnya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas IV tersebut yang dilakukan oleh guru hari demi hari sesuai dengan jadwal pelajarannya

Cakupan kurikulum begitu berjejal (*over-crowded*) untuk bisa disampaikan dan diselesaikan yang mengakibatkan kegiatan belajar mengajar hanya melulu menekankan kepada pencapaian efek instruksional saja untuk bisa mengejar tuntutan kurikulum yang seperti itu. Hal ini akan membawa dampak yang kurang baik pada perkembangan siswa, karena siswa dituntut mengerjakan aktivitas yang melebihi kapasitas dan kebutuhannya (Depdikbud, 1996/1997c).

Kendala yang lain, menurut penuturan guru yang juga merupakan tim peneliti dalam peninjauan awal ini, adalah sistem evaluasi yang biasanya dibuat oleh Dinas Pendidikan pada setiap menjelang akhir catur wulan masih berorientasikan "tes" dengan lebih banyak kecenderungan yang menekankan hanya reproduksi informasi saja. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar juga cenderung berpacu untuk dapat meraih dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin supaya pada saat melakukan tes, informasi yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya itu dapat kembali direcal dan diproduksi serta dapat dituangkan untuk menjawab soal-soal yang ada pada tes tersebut.

Sehubungan dengan kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran terpadu yang diutarakan di atas, terungkap bahwa sebenarnya guru-guru sudah berusaha untuk dapat mengatasinya. Namun usaha-usaha yang dilakukan guru belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Ketika dikonfirmasi kepada guru perihal kemungkinan dicobakan untuk melaksanakan pembelajaran terpadu yang secara bersama-sama dengan tim peneliti di kelas dengan terlebih dahulu akan merumuskan rencana pembelajarannya terlebih dahulu secara berkolaborasi dengan guru, guru yang diajak berkolaborasi tersebut ternyata menunjukkan antusias yang besar untuk dapat mencoba melaksanakannya.

Dari peninjauan dan pengamatan kondisi awal kelas IV yang memiliki siswa sebanyak 25 orang di SD Citrawinya menunjukkan bahwa (1) pada saat guru sedang memberikan penjelasan materi pelajaran IPA dengan topik "pemeliharaan tumbuhan, hewan dan manusia" banyak murid yang mengobrol dengan sesama teman, perhatian para siswa terhadap materi yang sedang disampaikan guru sangat kurang, para siswa banyak yang kurang antusias (tidak bergairah), dan banyak siswa yang sibuk dengan urusannya masing-masing atau dengan kata lain banyak siswa yang melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru; (2) aspek-aspek "keterbukaan", "kreativitas" dan "rasa ingin tahu" dari para siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru belum terlihat muncul; (3) pada saat guru berbicara atau menulis di papan tulis, para siswa terbatas pada aktivitas yang hanya "diperintahkan" oleh guru saja; (4) aspek-aspek sosial dari para siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang itu seperti antara lain: kerja sama, kemandirian, percaya diri dan kontrol diri, kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan pada saat guru memberikan pelajaran belum diupayakan secara optimal oleh guru di dalam kelas karena guru menjelaskan secara klasikal dan dominan dengan sekali-kali mencatat di papan tulis, sementara siswa hanya duduk sambil mendengarkan penjelasan guru tersebut dengan sesekali mencatat apa yang dicatat guru di papan tulis.

#### Perencanaan Tindakan

Bertolak dari kondisi awal kelas dan temuan data tentang kendala-kendala yang ada yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran terpadu di kelas IV SD Citrawinya, tim peneliti yang berkolaborasi dengan guru berupaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut di atas yang akan dituangkan dalam perencanaan tindakan yang akan dilakukan



seperti antara lain bahwa jadwal pelajaran yang berlaku tetap berlaku seperti biasa dengan tanpa melakukan perubahan apa pun dengan jadwal pelajaran itu. Perencanaan tindakan yang dilakukan tim peneliti dengan guru secara lebih konkret adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan telaahan terhadap jadwal pelajaran dan mata pelajaran yang ada yang dapat dicoba untuk ditindaki dengan melaksanakan pembelajaran terpadunya, akhirnya setelah tim peneliti dan guru "berdiskusi" sepakat bahwa jadwal pelajaran "hari Selasa" yang dianggap cocok untuk dicoba ditindaki dengan pembelajaran terpadunya.

Kedua, melakukan telaahan terhadap pokok-bahasan pokok-bahasan pada mata-mata pelajaran yang harus diajarkan pada jadwal pelajaran yang ada pada setiap hari SELASA. Kemudian melakukan penyeleksian konsep-konsep, keterampilan-keterampilan serta sikap-sikap bila terdapat kemungkinan yang saling tumpang-tindih satu sama lain dan saling berkaitan erat di antara mata-mata pelajaran itu.

Ketiga, melakukan telaahan terhadap tuntutan kurikulum yang harus disampaikan dari setiap mata pelajaran yang akan dicoba untuk ditindaki pembelajaran terpadunya supaya tidak ada yang terlewatkan. Atau dengan kata lain bahwa semua tuntutan kurikulum dari setiap mata pelajaran itu dapat tersampaikan.

Keempat, merumuskan persiapan pembelajaran (satuan pelajaran) untuk ditindaki pembelajaran terpadu di dalam kelas. Rumusan "rencana pembelajaran" yang sepakat untuk ditindaki pada tindakan pertama (siklus I) adalah pembelajaran terpadu model keterpaduan yang memadukan materi pelajaran PKn, IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia sesuai dengan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan pada hari SELASA dengan mengambil tema "keingintahuan". Rumusan persiapan pembelajaran untuk tindakan pertama ini dapat dilihat pada lembar lembar lampiran.

#### Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian dilaksanakan sesuai dengan perencanaan tindakan penelitian yang telah dijelaskan dimuka. Pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu di dalam kelas juga tentunya diupayakan untuk bisa dikondisikan berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam tahap perencanaan dengan mengimplementasikan rencana pembelajaran terpadu yang telah berhasil dirumuskan oleh tim peneliti. Guru kelas yang dalam hal ini bertindak juga sebagai salah seorang tim peneliti melaksanakan pembelajaran terpadu di kelas dengan mengimplementasikan pembelajaran terpadu model keterpaduan sesuai dengan rencana atau persiapan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu model keterpaduan yang diimplementasikan guru di dalam kelas berlangsung dengan tanpa memberitahukan kepada siswa supaya kegiatan belajar mengajar berlangsung seperti biasa dan kehadiran tim peneliti lain di dalam kelas juga diupayakan tidak terlalu menyolok perhatian siswa dengan sama-sama ikut duduk di meja paling belakang bersama siswa agar perhatian siswa tetap tertuju kepada guru yang sedang melakukan tindakan sementara kehadiran peneliti lain di dalam kelas memantau kegiatan tindakan yang sedang berlangsung atau kadang-kadang sesekali ikut membantu pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru untuk membantu kelancaran pelaksanaan tindakan tersebut.

Selama pelaksanaan tindakan pelaksanaan pembelajaran terpadu model keterpaduan berlangsung, tim peneliti lain duduk di meja bagian paling belakang bersama-sama siswa untuk memantau dan merefleksi kegiatan tindakan pelaksanaan tersebut. Temuan data dan informasi yang diperoleh dalam kegiatan tindakan pelaksanaan itu selanjutnya direfleksi untuk diadakan penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut.

Pelaksanaan tindakan sebenarnya adalah "pengimplementasian" rencana atau persiapan yang telah dibuat sebelumnya dalam tahap persiapan dan atau tahap perencanaan yang dibuat oleh tim peneliti bersama guru. Berikut di bawah ini adalah "deskripsi" proses pelaksanaan tindakan penelitian.

#### Tindakan Pertama

Proses pelaksanaan tindakan pertama ini adalah melaksanakan persiapan atau rencana pembelajaran terpadu model keterpaduan yang telah dibuat sebelumnya oleh tim peneliti bersama guru dalam tahap perencanaan (lihat lampiran persiapan pembelajaran tindakan pertama). Tema yang sepakat untuk diangkat dalam proses untuk mengintegrasikan pembelajaran pada tindakan pertama ini adalah "keingintahuan" yang diambil dari topik mata pelajaran PKn. Topik-topik yang terkait yang akan dicoba untuk diintegrasikan ke dalam tema keingintahuan ini adalah meliputi "penjumlahan dan pengurangan pecahan" (Matematika), "pemeliharaan tumbuhan, hewan dan manusia" (IPA), dan "kosa kata tertentu dan penggunaan tanda baca" (Bahasa Indonesia).

Pelaksanaan pembelajaran terpadu dalam kelas yang dilakukan guru secara umum dideskripsikan sebagai berikut:

#### Persiapan kelas:

- Sehari sebelumnya siswa diberi tugas oleh guru untuk membawa tumbuhan dalam pot kecil atau sedang ke sekolah pada hari pelaksanaan tindakan penelitian. Guru menyiapkan gambar tahap perkembangan hewan dan manusia.
- Bangku disusun sedemikian rupa supaya siswa dapat duduk menjadi 4 kelompok. Penyusunan kelompok telah ditentukan sehari sebelumnya dengan memperhatikan bahwa siswa yang pandai disebar pada setiap kelompok sehingga dengan demikian pada setiap kelompok terdapat siswa yang pandai, siswa yang sedang, dan siswa yang kurang secara merata di setiap kelompok.

#### Pelaksanaan:

- Setelah siswa berdo'a dan memberi salam kepada guru dan tim peneliti, guru mengabsen siswa satu per satu (siswa hadir semuanya walaupun ada dua orang yang terlambat tetapi masih sempat terabsen).
- Guru yang dibantu oleh KM membagikan buku paket PKn kepada setiap siswa. Guru memandu siswa untuk membuka buku paket tersebut dan menemukan topik tentang pelajaran 12 yaitu "rasa ingin tahu" pada halaman 72.
- Setelah semua siswa menemukan topik tentang "rasa ingin tahu" dalam buku paket itu, guru menyuruh siswa untuk membacanya dalam hati. Beberapa saat kemudian, guru bertanya kepada siswa, "apakah rasa ingin tahu itu?". Secara serentak siswa menjawabnya, "rajin bertanya pak?", "berusaha untuk mencari penjelasan pak?", "gemar membaca pak?".
- Sambil mendengarkan jawaban-jawaban siswa itu, guru mencatat jawaban-jawaban siswa yang benar, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan sebagai berikut:
- "Ciri orang yang ingin tahu itu adalah dengan melakukan: (1) rajin bertanya; (2) berusaha mencari penjelasan; (3) gemar membaca buku atau mencari pengalaman; (4) memanfaatkan perpustakaan; dan (5) rajin membaca koran, majalah, menonton TV, dan mendengarkan radio". Demikian penjelasan guru kepada siswa.

- Setelah menjelaskan perihal "rasa ingin tahu", kemudian guru menyuruh siswa untuk bekerja secara berkelompok untuk membuat cerita yang diawali dengan pertanyaan "mengapa ...?" yang ditulis dalam selembar kertas dengan menggunakan kosa kata bahasa Indonesia yang telah dipelajari dengan penggunaan tanda baca yang benar.
- Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugasnya, guru menyuruh perwakilan dari setiap kelompok untuk menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis untuk dibahas bersama-sama. Berikut di bawah ini adalah contoh hasil pekerjaan dari kelompok I setelah dibahas dan dikoreksi oleh guru.
- Mengapa tanaman mati?
- Tanaman mati karena tidak disiram secara teratur, tidak diberi pupuk, potnya tidak dilobangi jadi airnya menjadi padat dalam pot, tanahnya tak mengandung humus. Di dalam tanah tak ada cacing, potnya rapat dengan tanah sehingga air hujan tak meresap langsung, pot yang dilobangi dipenuhi oleh akar jadi tanaman lambat/kurang sehat, dan tanah dalam pot tak diganti dengan yang baru.
- Setelah membahas hasil pekerjaan setiap kelompok, guru mengumpulkan hasil pekerjaan setiap kelompok, dan mempersilahkan siswa untuk ISTIRAHAT karena bel istirahat telah berbunyi beberapa menit yang lalu sewaktu guru masih membahas hasil pekerjaan kelompok tadi.
- Setelah siswa masuk kembali dari istirahat, guru memberi tugas secara berkelompok untuk "mengamati tumbuhan dalam pot", "mengamati tahap-tahap perkembangan hewan dan manusia yang terdapat dalam gambar yang telah disediakan guru". Setelah beberapa saat kemudian, guru mengajukan pertanyaan, "apakah pertumbuhan itu?". Dari jawaban-jawaban para siswa ada yang mengatakan "bertambah tinggi pak", "bertambah besar pak", "bertambah berat pak?".
- Guru menjelaskan kepada siswa perihal ciri-ciri pertumbuhan pada tumbuhan, hewan dan manusia. Penjelasan yang disampaikan guru adalah sebagai berikut:
- "Ciri pertumbuhan pada tumbuhan adalah bertambah tinggi, daun bertambah lebar dan batang ranting bertambah besar. Sedangkan ciri pertumbuhan pada hewan dan manusia adalah bertambah tinggi, bertambah berat dan badan bertambah besar". Demikian penjelasan guru kepada siswa.
- Setelah penjelasan itu, guru memberi tugas kepada siswa secara berkelompok untuk melakukan "pengukuran" dengan cara membandingkan 2 buah atau lebih tanaman dalam pot dengan mistar, juga melakukan "pengukuran" tahap-tahap perkembangan hewan dan manusia yang ada dalam gambar dengan menggunakan bilangan pecahan.
- Setiap kelompok melaporkan hasil perbandingan pengukuran dengan menambahkan dan atau mengurangi 2 buah atau lebih tanaman dalam pot, juga melaporkan hasil pengukuran tahap-tahap perkembangan hewan dan manusia yang terdapat dalam gambar.
- Setelah setiap kelompok melaporkan hasil diskusi pengukurannya yang dibahas bersama dengan guru, guru meminta KM untuk membantu mengumpulkan kembali buku-buku paket yang dibagikan. Setelah itu, siswa diberitahukan bahwa pada hari SELASA yang akan datang akan pula kedatangan tamu seperti pada hari Selasa ini di kelas.
- Guru menutup pelajaran dan meminta KM untuk memimpin do'a. Setelah berdo'a selesai, siswa memberi salam kepada guru dan tim peneliti yang ada di dalam kelas.

### Analisis dan Refleksi Tindakan Pertama

Setelah guru melakukan tindakan pelaksanaan pembelajaran terpadu model keterpaduan pada pelaksanaan tindakan pertama ini, tim peneliti dan guru melakukan analisis dan refleksi kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut berdasarkan data dan informasi yang diperoleh pada saat mengobservasi proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas diperoleh hasil analisis dan refleksi sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan pembelajaran terpadu model keterpaduan yang dilakukan guru pada tindakan pertama ini secara keseluruhan belum dapat menunjukkan hasil yang optimal. Dari hasil pengamatan yang dilakukan tim peneliti bersama guru selama proses pembelajaran berlangsung ternyata pembelajaran terpadu masih terlihat terpenggal-penggal walaupun guru telah berusaha untuk mencoba menghubungkan atau mengkaitkan topik-topik dari mata-mata pelajaran yang mesti disampaikan untuk hari itu, SELASA, yaitu PKn, Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia.

Kedua, dari topik mata-pelajaran mata-pelajaran yang dicoba untuk diintegrasikan dengan sebuah tema yang diangkat masih juga menunjukkan bahwa topik-topik itu seakan-akan masih berdiri sendiri terutama tampak terlihat antara topik "rasa ingin tahu" dari mata pelajaran PKn yang diangkat menjadi tema pembelajaran terpadunya seakan-akan tidak ada kaitannya dengan topik "pertumbuhan" dari mata pelajaran IPA. Hal ini mungkin disebabkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru masih menunjukkan penekanan kepada pencapaian tujuan dari setiap mata-pelajaran yang mesti disampaikan untuk hari itu dengan maksud supaya tuntutan kurikulum dapat terpenuhi sehingga topik-topik tadi masih terlihat terpisah-pisah satu sama lain.

Ketiga, guru pada saat melaksanakan pembelajaran terpadu di dalam kelas masih menunjukkan "keraguan" walaupun kenyataannya bahwa pembuatan skenario pembelajaran tersebut guru ikut terlibat di dalamnya. Keraguan itu muncul ketika ada siswa yang bertanya, "pak, ini dicatat dalam buku apa?" Ketika pertanyaan itu muncul, guru "tertegun". Akan tetapi akhirnya guru mampu mengatasinya dengan menjawab sebagai berikut, "silahkan dicatat saja pada buku yang sedang anak-anak pergunakan saat ini."

Keempat, Keterkaitan topik dengan topik lain dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat pada saat guru menjelaskan topik "rasa ingin tahu" dari mata pelajaran PKn yang diangkat menjadi "tema" pembelajaran terpadunya menjadi "keingintahuan" dalam upaya untuk mengintegrasikan topik-topik lainnya. Topik rasa ingin tahu dari mata pelajaran PKn yang kelihatannya lebih menonjol dari pada topik-topik lainnya. Sebab guru hanya menggiring siswa untuk terlebih dahulu "memahami" topik rasa ingin tahu dari PKn, kemudian guru baru berusaha untuk mengkaitkannya dengan topik "penjumlahan dan pengurangan pecahan" dari mata pelajaran Matematika, "pertumbuhan" dari mata pelajaran IPA, dan "kosa kata tertentu dan penggunaan tanda baca" dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terkesan bahwa penjelasan guru masih beraturan secara linier mengikuti urutan mata pelajaran yang ada.

Kelima, dari pelaksanaan tindakan pertama pembelajaran terpadu ini, perhatian dan partisipasi siswa dalam belajar telah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Siswa yang mengobrol ketika guru menerangkan sudah banyak berkurang, perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan guru cukup antusias, walaupun belum seluruh siswa antusias terhadap materi yang dijelaskan guru ini.

Keenam, kerja sama, kemandirian dan percaya diri siswa dalam kegiatan kelompok telah terlihat ada kemajuan dibandingkan dengan kondisi awal kelas sebelum

pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu walaupun sebagian besar aspek-aspek yang kelihatan muncul tersebut masih diperlihatkan oleh siswa yang pandai-pandai saja. Sebab, kegiatan dalam kelompok tersebut sebagian besar masih didominasi oleh siswa-siswa yang pandai saja sementara siswa yang kurang masih belum menunjukkan peranan yang cukup dalam kegiatan kelompok tersebut.

Pada saat dilakukan diskusi balikan dengan guru untuk merevisi tindakan selanjutnya, guru pun menyadari kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan dalam pelaksanaan tindakan pertama ini seperti yang telah diutarakan di muka. Kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu yang dinyatakan oleh guru adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran terpadu walaupun sering dilakukan secara spontan dengan mengkaitkan satu topik dengan topik lain baik dari mata pelajaran itu sendiri ataupun dengan mata pelajaran lain dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi pelaksanaan pembelajaran terpadu yang direncanakan belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga keraguan pun masih tampak terlihat. Keraguan ini tampak terlihat ditunjukkan oleh guru ataupun siswa seperti misalnya sikap guru ketika merespon pertanyaan "dicatat di buku apa pak?" ataupun sikap siswa itu sendiri ketika siswa melontarkan pertanyaan yang diajukan kepada guru di atas.

Sebelum dilakukan pelaksanaan tindakan kedua terlebih dahulu dilakukan beberapa revisi terhadap beberapa kekurangan-kekurangan yang muncul pada pelaksanaan tindakan pertama dan mempertahankan atau meningkatkan apa-apa yang sudah dirasakan baik pada pelaksanaan tindakan pertama itu. Dari hasil refleksi pelaksanaan tindakan pertama untuk pelaksanaan tindakan kedua disepakati beberapa perbaikan dan penyempurnaan antara lain sebagai berikut:

Pertama, kembali melakukan telaahan terhadap pokok-bahasan pokok-bahasan mata-mata pelajaran yang harus diajarkan pada SELASA yang akan datang untuk pelaksanaan tindakan kedua. Kemudian dilanjutkan melakukan penyeleksian kembali konsep-konsep, ketrampilan-ketrampilan serta sikap-sikap bila terdapat kemungkinan yang saling tumpang-tindih satu sama lain dan saling berkaitan erat di antara mata pelajaran PKn, Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia itu.

Kedua, melakukan telaahan kembali terhadap tuntutan kurikulum yang harus disampaikan dari setiap mata pelajaran itu yang akan dicoba untuk ditindaki dengan pembelajaran terpadu-nya supaya tidak ada yang terlewatkan. Atau dengan kata lain bahwa semua tuntutan kurikulum dari setiap mata pelajaran itu dapat tersampaikan layak seperti pembelajaran-pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru.

Ketiga, merumuskan kembali persiapan pembelajaran (satuan pelajaran) untuk ditindaki pembelajaran terpadu di dalam kelas. Rumusan "rencana pembelajaran" yang sepakat untuk ditindaki pada tindakan kedua (siklus II) adalah pembelajaran terpadu model keterpaduan yang memadukan HANYA materi pelajaran PKn, dan Bahasa Indonesia saja. Sebab, ternyata setelah diseleksi pokok bahasan dari mata pelajaran Matematika dan IPA dengan masing-masing topik "bentuk bangun datar", dan "bunyi" kurang relevan dan sulit untuk dapat diintegrasikan ke dalam topik "KEJUJURAN" yang kembali diangkat menjadi tema pembelajaran terpadunya. Sementara topik "kesehatan" dari mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap relevan untuk diintegrasikan dengan tema ini. Rumusan persiapan pembelajaran untuk tindakan kedua dapat pula dilihat pada lembar lampiran.

#### Tindakan Kedua

Proses pelaksanaan pada tindakan kedua ini juga adalah melaksanakan persiapan atau rencana pembelajaran terpadu model keterpaduan yang telah dibuat sebelumnya oleh tim peneliti bersama guru dalam tahap perencanaan (lihat lampiran persiapan

pembelajaran terpadu untuk tindakan kedua). Tema yang sepakat untuk diangkat dalam proses untuk mengintegrasikan pembelajaran pada tindakan kedua ini adalah "kejujuran" yang juga diambil dari topik mata pelajaran PKn. Topik yang terkait yang akan dicoba untuk diintegrasikan ke dalam tema kejujuran ini adalah HANYA "kesehatan" dari bahasa Indonesia saja karena topik dari mata pelajaran Matematika yaitu "bentuk bangun datar" dan topik dari mata pelajaran IPA yaitu "bunyi" sepakat tidak diintegrasikan pada pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu kedua ini. Pelaksanaan pembelajaran terpadu untuk tindakan kedua yang dilakukan guru secara umum dapat "dideskripsikan" sebagai berikut:

Persiapan kelas:

- Bangku seperti hari Selasa sebelumnya disusun sedemikian rupa supaya siswa dapat duduk berkelompok menjadi 4 kelompok. Penyusunan kelompok berbeda dengan pelaksanaan tindakan sebelumnya tetapi dengan tetap memperhatikan komposisi siswa yang pandai disebar pada setiap kelompok sehingga dengan demikian pada setiap kelompok terdapat siswa yang pandai, siswa yang sedang, dan siswa yang kurang secara merata di setiap kelompok.

Pelaksanaan:

- Setelah siswa berdo'a dan memberi salam kepada guru dan tim peneliti, guru mengabsen siswa satu per satu (siswa hadir semuanya).
- Guru memunculkan tema tentang "kejujuran" dengan menjelaskan sifat-sifat jujur sebagai berikut:
  - "sifat-sifat jujur itu antara lain misalnya adalah berbicara jujur, bekerja dengan jujur dan berperilaku dengan jujur. Apabila sifat-sifat jujur itu dipraktikkan di kehidupan sehari-hari diharapkan kita akan menjadi 'sehat'. Sebab kita tidak pernah merasa 'bersalah' dan 'berdosa' dengan berfikir yang bukan-bukan. Dengan fikiran yang bersih dan jernih tentunya badan kita pun akan menjadi sehat. Coba siapa yang dapat memberikan contoh sifat-sifat yang jujur itu?"  
Siswa saling bersahutan menjawab pertanyaan guru itu, akan tetapi guru menunjuk salah seorang siswa untuk menerangkannya. Berikut adalah ungkapan dan dialog dari salah seorang siswa dengan guru.  
Siswa: "Orang yang jujur itu tidak pernah bohong, berterus terang".  
Guru: "coba sekarang jelaskan secara jujur, kemarin, diberi uang jajan berapa dan dibelikan apa saja?"  
Siswa: "seribu pak, lima ratus ditabungkan, dua ratus dibelikan es, dan dua ratus lagi dibelikan pisang goreng."  
Guru: "kan baru sebilan ratus, seratus lagi dibelikan apa?"  
Siswa: siswa itu berfikir sejenak, lalu berujar, "diberikan ke teman pak?"  
Setelah selesai berdialog dengan salah seorang siswa tadi guru juga bertanya dan berdialog dengan siswa-siswa lainnya perihal "uang jajan" dan "kejujurannya".
- Selanjutnya guru memberi tugas kepada kelompok untuk menyusun cerita atau menggambarkan dengan jelas (deskripsi) tentang "kejujuran" dengan menggunakan kata-kata bahasa Indonesia yang telah dipelajari sebelumnya seperti sehat, makhluk, fikiran, manusia, tenaga, vitamin, gizi, dan kata-kata lainnya.
- Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugasnya, guru menyuruh setiap kelompok untuk melaporkan hasil pekerjaannya masing-masing yang dituliskan di papan tulis untuk dibahas bersama-sama.

- Setelah membahas hasil pekerjaan kelompok, guru menutup pelajaran kali ini yang akan dilanjutkan dengan pelajaran Matematika dan IPA setelah Istirahat.

#### Analisis dan Refleksi Tindakan Kedua

Pelaksanaan tindakan kedua pembelajaran terpadu dengan mengambil tema "kejujuran" yang dilaksanakan di kelas IV SD swasta Citrawinaya ini merupakan hasil beberapa perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan pertama pembelajaran terpadu sebelumnya. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh pada saat memantau proses kegiatan belajar mengajar di kelas, diperoleh hasil analisis dan refleksi sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan pembelajaran terpadu model keterpaduan yang dilakukan guru pada tindakan kedua walaupun konsepnya lebih disederhanakan yang tercakup dalam Hanya dua mata pelajaran saja yaitu PKN dan Bahasa Indonesia tetapi pelaksanaannya lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran terpadu tindakan pertama -mata pelajaran Matematika sebenarnya seperti yang terlihat pada pelaksanaan tindakan kedua telah dapat diintegrasikan ke dalam tema ini, akan tetapi pokok bahasan Matematika ini bukan ditujukan untuk kelas IV. Dalam arti bahwa pelaksanaan tindakan kedua pembelajaran terpadu ini menunjukkan lebih bersifat terpadu, tidak lagi terpenggal-penggal dari satu mata pelajaran menuju mata pelajaran lainnya.

Kedua, dari topik-topik mata pelajaran, yaitu mata pelajaran PKN dan mata pelajaran Bahasa Indonesia serta pengulangan mata pelajaran Matematika tidak lagi berdiri sendiri-sendiri. Sebab pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru walaupun masih menekankan kepada pencapaian tujuan dari mata-pelajaran PKN dan Bahasa Indonesia, akan tetapi pelaksanaan pembelajarannya telah menunjukkan satu kesatuan, tidak terlihat terpisah-pisah satu sama lain.

Ketiga, guru pada saat melaksanakan pembelajaran terpadu di dalam kelas telah menunjukkan "keyakinan". Sebab, konsep dan topik yang dipadukan dalam pembelajaran terpadunya lebih sederhana dan lebih mudah untuk dilaksanakan pembelajarannya di dalam kelas sehingga guru lebih yakin dan mantap untuk melaksanakan tindakan kedua pembelajaran terpadu ini. Demikian pula halnya dengan siswa, dalam pelaksanaan tindakan kedua pembelajaran terpadu ini, siswa lebih mudah untuk memahami penjelasan yang disampaikan guru dengan merespon pertanyaan dan berdialog dengan guru perihal "uang jajan" dan "kejujuran" secara aktif dan terbuka.

Keempat, dilihat dari jawaban-jawaban siswa ketika merespon pertanyaan guru, jenis kemampuan intelektual dalam hal "keterbukaan", "kreativitas" dan "rasa ingin tahu" telah dapat terlihat muncul. Demikian pula halnya dengan jenis kemampuan sosial siswa dalam hal "kerja sama", "kepercayaan diri" dan "kemandirian" telah dapat ditunjukkan oleh siswa terutama ketika siswa bekerja secara berkelompok untuk bersama-sama mengerjakan tugas untuk membuat cerita atau mendeskripsikan tema "kejujuran" dengan menggunakan kata-kata bahasa Indonesia yang dijelaskan di muka.

Kelima, dari pelaksanaan tindakan kedua pembelajaran terpadu ini, perhatian dan partisipasi siswa dalam belajar telah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pertama. Siswa yang mengobrol ketika guru menerangkan di depan sudah banyak berkurang, perhatian dan antusias siswa terhadap materi yang dijelaskan guru telah ditunjukkan dengan baik oleh sebagian besar siswa, walaupun hanya satu atau dua orang siswa saja yang kelihatannya masih belum bergairah.

Keenam, dilihat dari komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa pada pelaksanaan tindakan kedua ini telah lebih komunikatif. Guru telah memberikan dorongan dan motivasi untuk merespon pertanyaan guru secara lebih komunikatif dan

terbuka. Demikian pula halnya bahwa guru telah mendorong siswa untuk bekerja secara berkelompok dan berdiskusi untuk saling tukar pendapat untuk meningkatkan komunikasi di antara siswa itu sendiri sehingga kepercayaan diri, peduli terhadap orang lain dan kemandirian diri siswa dapat tumbuh dan berkembang.

#### Hasil Penelitian

Kondisi awal kelas ketika mengobservasi dan memantau kegiatan belajar mengajar di kelas IV SD swasta Citrawinaya kecamatan Sukajadi kotamadya Bandung sebelum dilaksanakan pembelajaran terpadu menunjukkan bahwa (1) pada saat pembelajaran sedang berlangsung, ketika itu guru sedang memberikan penjelasan materi pelajaran IPA dengan topik "pemeliharaan tumbuhan, hewan dan manusia" banyak siswa yang mengobrol dengan sesama teman siswa yang lain, perhatian para siswa terhadap materi yang sedang disampaikan guru sangat kurang, para siswa banyak yang kurang antusias (tidak bergairah), dan banyak siswa yang sibuk dengan urusannya masing-masing atau dengan kata lain banyak siswa yang melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru; (2) pembelajaran yang diterapkan guru lebih banyak didominasi guru, komunikasi yang digunakan bersifat satu arah seperti guru menjelaskan materi sementara siswa hanya duduk secara klasikal dengan mendengar, mencatat materi yang dijelaskan tersebut sehingga aspek-aspek "keterbukaan", "kreativitas" dan "rasa ingin tahu" dari para siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru belum terlihat muncul; (3) pada saat guru berbicara secara dominan atau menulis di papan tulis, para siswa terbatas pada aktivitas yang hanya "membaca dan atau mencatat sehingga aspek-aspek sosial dari para siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang itu seperti antara lain: kerja sama, kemandirian, percaya diri dan kontrol diri, kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan pada saat guru memberikan pelajaran belum diupayakan secara optimal oleh guru di dalam kelas.

Dari pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu model keterpaduan di kelas IV SD swasta Citrawinaya kecamatan Sukajadi kabupaten Bandung diperoleh hasil-hasil sebagai berikut.

Siklus I, (1) proses pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan lebih baik dengan melibatkan siswa belajar secara langsung dan berkelompok sehingga perhatian dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar (kbg) telah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dibandingkan dengan kbg kondisi awal kelas. Siswa yang mengobrol ketika guru menerangkan sudah banyak berkurang, sebab komunikasi yang dilakukan guru sudah lebih komunikatif untuk mendorong dan memberikan motivasi belajar secara langsung sehingga perhatian dan partisipasi siswa terhadap materi yang dijelaskan guru cukup antusias; (2) kerja sama, kemandirian dan percaya diri siswa dalam kegiatan kelompok telah terlihat ada kemajuan dibandingkan dengan kondisi awal kelas sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu walaupun sebagian besar aspek-aspek yang kelihatan muncul tersebut masih diperlihatkan oleh siswa yang pandai-pandai saja. Sebab, kegiatan dalam kelompok tersebut sebagian besar masih didominasi oleh siswa yang pandai-pandai saja sementara siswa yang sedang dan siswa yang kurang hanya mencatat atau mendengarkan saja.

Siklus II, perolehan hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadunya adalah (1) dalam melaksanakan tindakan kedua pembelajaran terpadu ini, guru telah menunjukkan keyakinan yang mantap sehingga kemantapan dan keyakinan yang tinggi dapat menunjang profesional guru ke arah yang lebih baik; (2) kemampuan intelektual dalam hal keterbukaan, kreativitas dan rasa ingin tahu telah terlihat muncul, sebab guru menuntut siswa untuk belajar secara langsung dan aktif. Demikian pula halnya dengan jenis kemampuan sosial siswa dalam hal kerja sama, kepercayaan diri dan kemandirian



telah dapat ditunjukkan oleh siswa terutama ketika siswa bekerja secara berkelompok untuk bersama-sama mengerjakan tugas untuk membuat cerita atau mendeskripsikan tema "kejujuran" dengan menggunakan kata-kata bahasa Indonesia seperti yang diutarakan pada pelaksanaan tindakan kedua (untuk lebih jelasnya, lihat topik pelaksanaan tindakan kedua di atas); (3) perhatian dan partisipasi siswa dalam belajar telah menunjukkan peningkatan yang lebih baik lagi dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pertama, sebab komunikasi yang dilakukan guru sudah lebih komunikatif dan terbuka di dalam mendorong dan memberikan motivasi untuk belajar secara langsung, aktif, terbuka dan jujur sehingga perhatian dan partisipasi siswa belajar sangat tinggi; (4) komunikasi antara guru dengan siswa dan komunikasi di antara siswa pun telah terjalin dengan baik yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar secara berkelompok untuk melakukan diskusi dan saling bertukar pendapat di antara siswa itu sendiri sehingga kepercayaan diri, peduli terhadap orang lain dan kemandirian diri siswa dapat tumbuh dan berkembang.

#### Pembahasan

Dari perolehan hasil-hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya ternyata bahwa pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu pada siklus I dan pada siklus II yang dilaksanakan di kelas IV SD swasta Citrawinaya kelurahan Cipedes kecamatan Sukajadi kotamadya Bandung telah menunjukkan "adanya perbaikan kegiatan belajar mengajar" baik perbaikan "mengajar yang dilakukan guru" maupun perbaikan "belajar yang dilakukan siswa". Dengan adanya perbaikan kegiatan belajar mengajar pada pelaksanaan pembelajaran terpadu ini telah sejalan dengan teori dari pembelajaran terpadu yang menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu yang dilakukan di sekolah-sekolah terutama sekolah dasar adalah mempunyai tujuan utama untuk memperbaiki penyelenggaraan kualitas pendidikan dan pengajarannya (Tyler 1949; Sigurson 1981; Humphrey et al. 1981; Goddlad 1984; Boyer 1986; McHugh 1986; Johnson dan Others 1986; Willis 1992; Lapp dan Flood 1994; Roberts dan Kellough 1996).

Perbaikan mengajar yang dilakukan guru terlihat bahwa guru dalam mengajar tidak lagi sepenuhnya dominan menguasai kelas dengan mengandalkan komunikasi satu arah saja, tetapi komunikasi yang dilakukan guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengungkapkan pendapat, gagasan, perasaan, dan ide-idenya baik kepada guru ataupun kepada sesama siswa yang lain. Dengan perbaikan mengajar dan belajar yang dilakukan guru seperti ini, "keterbukaan", "kreativitas" dan "rasa ingin tahu" siswa didorong dan difasilitasi untuk tumbuh dan berkembang, sebab siswa tidak lagi merasa tertekan ataupun terkungkung dalam belajar dan siswa akan berani melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan harapannya. Perbaikan mengajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran terpadu ini telah sejalan pula dengan karakteristik dan manfaat pembelajaran terpadu yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajarannya mesti memperhatikan hal-hal seperti antara lain (1) berpusat pada anak, (2) membantu pengalaman langsung kepada anak; (3) bersifat luwes; dan hasil pembelajarannya berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Depdikbud 1996/1997a; Depdikbud 1996/1997c). Perbaikan mengajar dan belajar yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu ini pun telah sejalan pula dengan pendapat yang disampaikan oleh Robert dan Kellough (1996) yang menjelaskan bahwa tujuan lain dari pembelajaran terpadu adalah (1) untuk mengajar siswa menjadi mandiri, mampu memecahkan masalah, dan terlibat secara langsung dalam belajar yang bermakna dan bertujuan; (2) untuk membantu siswa bahwa belajar itu adalah bersifat

terpadu yang berhubungan satu sama lain; (3) untuk menyalurkan minat belajar individual dan personal; (4) untuk membangkitkan siswa bekerja dengan yang lain.

Sementara perbaikan belajar yang dilakukan siswa adalah bahwa siswa diberi kesempatan belajar "secara berkelompok". Dalam belajar yang seperti ini perhatian dan partisipasi siswa dalam belajar akan meningkat, sebab siswa dituntut terlibat secara langsung dengan kegiatan belajarnya. Siswa dapat belajar "bekerja sama", belajar "membimbing" ataupun belajar "dibimbing" dengan atau oleh siswa lain. Dengan melakukan kegiatan belajar "membimbing" sesama teman, kemandirian, kepercayaan diri dan kepedulian terhadap orang lain dari siswa akan meningkat. Perolehan hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu yang seperti ini sesuai pula dengan pendapat yang disampaikan oleh Robert dan Kellough (1996) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran terpadu teknik-teknik pengajaran yang digunakan adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar secara berkelompok untuk bekerja sama satu sama lain, pembimbingan belajar yang muda oleh yang lebih tua atau pembimbingan belajar oleh teman sebaya.

Dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu di sekolah dasar "kerja sama antar guru atau pun kerja sama guru dengan dosen PGSD" telah terjalin. Dengan kerja sama yang seperti ini dapat terjalin suatu kerja yang terpadu antar mereka dalam menciptakan kesatuan kurikulum yang akan diberikan kepada siswa sekolah dasar atau pun kepada "mahasiswa calon guru SD" dalam menjembatani antara teori pembelajaran terpadu dengan pelaksanaan pembelajaran terpadunya di sekolah (Scott Willis 1992).

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran terpadu (integrated learning) adalah salah pendekatan belajar mengajar yang membantu siswa melihat hubungan atau kaitan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna bahwa belajar itu adalah utuh dan berhubungan daripada terpisah yang terpenggal-penggal dibatasi oleh dinding mata pelajaran. Dengan pembelajaran terpadu memungkinkan siswa (anak) memandang bahwa "the real world is integrated" yang tidak terpisah-pisah.

Dari pelaksanaan tindakan kelas pembelajaran terpadu model keterpaduan diperoleh hasil-hasil penelitian sebagai berikut: (1) kegiatan belajar mengajar dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu telah berjalan dengan lebih baik dibandingkan dengan kondisi awal kelas sebelum pelaksanaan pembelajaran terpadu. Perbaikan kegiatan belajar mengajar ini dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam belajar secara langsung dan berkelompok sehingga perhatian dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar (kbm) telah menunjukkan peningkatan; (2) kerja sama, kemandirian dan percaya diri siswa dalam kegiatan kelompok telah terlihat ada kemajuan dibandingkan dengan kondisi awal kelas sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu; (3) profesionalisasi guru telah menunjukkan ada peningkatan dengan ditunjukkannya dalam kemantapan dan keyakinan dalam melaksanakan tindakan pembelajaran terpadu; (4) kemampuan intelektual dalam hal keterbukaan, kreativitas dan rasa ingin tahu siswa telah didorong dan difasilitasi untuk tumbuh dan berkembang, sebab guru menuntut siswa untuk belajar secara langsung dan aktif; (5) kemampuan sosial siswa dalam hal kerja sama, kepercayaan diri dan kemandirian telah didorong dan difasilitasi untuk berkembang terutama ketika siswa belajar secara berkelompok untuk bersama-sama mengerjakan tugas; (6) perhatian dan partisipasi siswa dalam belajar telah menunjukkan ada peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal kelas, sebab komunikasi yang dilakukan guru sudah lebih komunikatif dan terbuka di dalam mendorong dan memberikan motivasi untuk belajar secara langsung, aktif, terbuka dan

jujur sehingga perhatian dan partisipasi siswa belajar sangat tinggi; (7) komunikasi antara guru dengan siswa dan komunikasi di antara siswa pun telah terjalin dengan baik. Dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran terpadu di sekolah dasar kerja sama antar guru atau pun kerja sama guru dengan dosen PGSD terjalin dan berjalan dengan baik. Dengan kerja sama yang seperti ini diharapkan akan dapat tercipta suatu kerja yang terpadu antar mereka dalam menciptakan kesatuan kurikulum yang akan diberikan kepada siswa sekolah dasar atau pun kepada "mahasiswa calon guru SD" dalam menjembatani antara teori pembelajaran terpadu dengan praktek pelaksanaan pembelajaran terpadunya.

## **Rangkuman**

Fokus penelitian dari contoh pertama model penelitian di sekolah dasar adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Sedangkan yang menjadi latar belakang masalahnya adalah bahwa pembelajaran yang memisahkan penyajian mata-mata pelajaran akan membuahkan kesulitan bagi siswa.

Landasan teori dari contoh penelitian pertama ini adalah bahwa pembelajaran terpadu pendekatan belajar-mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam rangka untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa melalui pemahaman konsep-konsep yang mereka pelajari secara langsung sehingga mereka dapat menghubungkan konsep-konsep lain yang telah dipelajarinya.

Prosedur penelitian dari model pertama ini adalah terdiri atas (1) tahap persiapan dan perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Hasil penelitian model pertama ini adalah: (1) kegiatan belajar mengajar dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu telah berjalan dengan lebih baik; (2) kerja sama, kemandirian dan percaya diri siswa meningkat; (3) profesionalisasi guru telah menunjukkan ada peningkatan; (4) kemampuan intelektual dalam hal keterbukaan, kreativitas dan rasa ingin tahu siswa telah didorong dan difasilitasi; (5) kemampuan sosial siswa dalam hal kerja sama, kepercayaan diri dan kemandirian didorong dan difasilitasi; (6) perhatian dan partisipasi siswa dalam belajar telah menunjukkan ada peningkatannya; (7) komunikasi antara guru dengan siswa dan komunikasi di antara siswa pun telah terjalin dengan baik.

## **Tes Formatif 1**

Buatlah ringkasan RUMUSAN MASALAH dan LANDASAN TEORI UTAMA dari apa yang Anda pelajari dalam kegiatan belajar ke-satu secara singkat berdasarkan atas pemahaman.

Setelah Anda membuat ringkasan tentang pertanyaan di atas, cocokkan dengan ringkasan yang dibuat oleh penulis yang terdapat di bagian akhir BBM ini. Bila ringkasan yang Anda buat tersebut makna sama atau hamper sama, maka Anda telah memahami kegiatan belajar kali ini. SELAMAT.



**Contoh Ke-dua**  
**Model Penelitian Pendidikan di Sekolah Dasar**

**PENDAHULUAN**

Latar Belakang Masalah

Bahan belajar IPS yang cakupannya beragam dan luas serta tuntutan kurikulum yang sarat dengan muatan yang harus disampaikan kepada siswa dengan alokasi waktu yang terbatas, guru mengalami kesulitan dalam menyajikan bahan ajar IPS dengan baik, menarik dan menantang minat belajar siswa. Metoda mengajar yang selama ini dirasakan cocok untuk menyampaikan materi yang padat dengan waktu yang cepat tadi adalah dengan menerapkan metoda ceramah sehingga upaya untuk dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar IPS masih terasa kurang.

Sementara itu alat tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap mata-mata pelajaran yang diajarkan sering kali hanya mengukur kemampuan pengetahuan siswa. Demikian pula dengan mata pelajaran IPS alat tes yang digunakan hanya melulu sering menekankan pada kemampuan kognitif siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru berusaha untuk membekali siswa-siswanya dengan bekal pengetahuan yang berupaya untuk bisa menjawab soal tes.

Rumusan masalah contoh ke-dua model penelitian pendidikan di sekolah dasar ini adalah “penerapan metoda belajar secara berkelompok untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran IPS”. Sedangkan tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran penerapan metoda belajar secara berkelompok untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran. Hipotesis tindakannya adalah “melalui metoda belajar secara berkelompok siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran IPS”.

**LANDASAN TEORI**

Belajar secara berkelompok adalah metode mengajar dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan atau membahas tugas yang dibebankan kepada kelompok tersebut. Menurut Moedjiono (Johar Permana dan Mulyani Sumantri, 1999:148) disebutkan bahwa metode ini “menitikberatkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama”. Sedangkan menurut Berk (1995:170) menjelaskan bahwa metode belajar secara berkelompok adalah “suatu lingkungan belajar bersama dalam kelompok yang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan”. Belajar bersama dalam kelompok menekankan kepada lingkungan belajar untuk bekerja sama dalam mendorong interaksi antar siswa sehingga para siswa akan dapat saling memahami dan saling menghargai satu sama lain dalam hal pandangan-pandangan atau gagasan-gagasan terhadap sesuatu topik pembelajaran yang akan atau sedang dibelajarkan oleh guru.

Pembelajaran yang dilakukan guru ketika menerapkan metode belajar secara bersama dalam kelompok mempunyai peluang untuk dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (kbm) sehingga pembelajaran yang semacam ini akan dapat

mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Melalui kegiatan belajar secara bersama dalam kelompok, siswa dapat belajar lebih kreatif dalam menemukan dan memecahkan masalah. Siswa memahami bahwa melalui kerja bersama dalam kelompok akan diperoleh banyak ide dan gagasan untuk dipertimbangkan. Melalui belajar secara bersama dalam kelompok siswa akan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran dengan metode belajar secara bersama dalam kelompok merupakan bentuk pembelajaran yang menuntut kemampuan berfikir dan kemampuan memberikan umpan balik terhadap masalah yang dibahas secara bersama dalam kelompok. Aktivitas akan kerjasama tampak bila dua atau lebih anggota dalam kelompok belajar secara bersama untuk mencapai tujuan. Dua elemen penting dalam kegiatan belajar secara bersama adalah kesamaan tujuan dan sikap saling tergantung antar anggota dalam kelompok tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang diterapkan guru melalui metode belajar secara bersama dalam kelompok, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja secara bersama dalam empat bidang kemampuan, yakni (1) kemampuan membentuk kelompok, (2) kemampuan bekerja bersama dalam kelompok, (3) kemampuan memecahkan masalah sebagai anggota kelompok belajar meliputi kemampuan mendefinisikan masalah, curah pendapat, mengklarifikasi ide, mengkonfirmasi ide, mengorganisasikan informasi, (4) kemampuan memahami serta menerima perbedaan mencakup kemampuan menerima negosiasi dan pendapat orang lain atau melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda.

Kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode belajar secara bersama dalam kelompok dipandang sebagai pengalaman belajar yang mengarahkan siswa kepada prestasi siswa yang tinggi. Lingkungan belajar dengan interaksi yang multi proses akan sangat potensial untuk dapat membimbing siswa dalam pengembangannya. Namun demikian, dalam situasi pembelajaran bentuk apapun, pengembangan kemampuan siswa akan bisa berkembang apabila guru meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui penerapan metoda belajar secara bersama dalam kelompok guru harus menjadi mediator dan fasilitator yang baik sehingga proses pembelajaran yang sudah dirancang akan terlaksana dengan baik pula. Terutama bila penerapan metode belajar secara bersama ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Interaksi yang terjadi mungkin sekali untuk berkembang menjadi konflik. Atmosfir kelas dengan latar belakang yang seperti ini akan penuh dengan ketegangan dan akan sulit bagi guru untuk melihat apakah pengajaran dapat dikembangkan ke arah keberhasilan. Bagaimana situasi seperti ini dapat diatasi sesungguhnya bergantung pada sikap dan tujuan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya dan bergantung juga pada interpretasi terhadap sikap dan tujuan masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, dalam belajar secara bersama dalam kelompok siswa diarahkan agar mengembangkan sikap-sikap untuk pencapaian akademik yang tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari, bahwa belajar itu menyenangkan, pengembangan keterampilan kepemimpinan, mendorong sikap-sikap yang positif, mendorong kepercayaan diri, pengembangan rasa memiliki, dan mendorong mutual respect (Johnson dan Johnson, 1990).

Pembelajaran dengan menerapkan metode belajar secara bersama dengan membentuk kelompok-kelompok kecil masih merupakan suatu dilema terutama dirasakan oleh guru-guru yang masih kurang terampil dalam menggunakan metode dan teknik belajar semacam ini. Siswa pun akan merasakan bahwa pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil yang diterapkan guru bukan merupakan pembelajaran yang sebenarnya. Para siswa pada umumnya masih menyangka bahwa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil ini adalah sesuatu pembelajaran yang harus berlangsung

untuk menunggu pembelajaran yang akan dilakukan guru dengan metode ceramah. Padahal metode belajar dengan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil seperti ini merupakan metode pembelajaran yang mempunyai kekuatan yang efektif untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sulit bahkan tak mungkin bagi guru untuk belajar secara bersama satu sama lain apabila siswa hanya belajar secara klasikal saja. Lagi pula dalam pembelajaran yang bersifat klasikal hampir tak mungkin siswa dapat mengutarakan pendapat dan opininya kepada teman yang lainnya. Siswa yang terlibat diskusi dalam suatu pembelajaran klasikal harus menunggu lama untuk mendapatkan kesempatan berbicara (Welton dan Mallan, 1988).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa yang kurang pandai akan terdorong belajar yang lebih baik sementara siswa yang pandai pun tidak akan merasa dirugikan dengan menerapkan metode belajar bersama dalam kelompok (McDonald, 1996).

Penerapan metode belajar secara bersama dalam kelompok menuntut guru untuk dapat mengelompokkan siswa secara arif dan bijaksana serta proporsional yang didasarkan pada: (1) fasilitas yang tersedia untuk mendukung terlaksana belajar secara bersama dalam kelompok, (2) perbedaan individual setiap siswa dalam hal minat belajar dan kemampuan belajarnya, (3) jenis tugas dan pekerjaan yang dibebankan, (4) wilayah tempat tinggal siswa, (5) jenis kelamin, (6) memperbesar partisipasi siswa dalam kelompok, dan (7) berdasar pada random (Johar Permana dan Mulyani Sumantri, 1999).

Pembagian kelompok siswa dalam memilih anggota-anggotanya sebaiknya didasarkan atas kebervariasian atau heterogen dalam hal kemampuan belajar maupun jenis kelamin siswa agar terjadi dinamika kegiatan belajar yang lebih baik sehingga tidak terkesan berat sebelah dengan adanya kelompok yang kuat dan kelompok yang lemah.

Penerapan metoda belajar secara bersama dalam kelompok memiliki peluang untuk dapat membuat siswa terlibat aktif dalam mencari bahan untuk menyelesaikan beban tugas yang menjadi tanggung jawab kelompoknya. Selain itu dengan menerapkan metoda belajar bersama dalam kelompok dapat berpeluang bagi siswa untuk saling menggalang kerjasama dan kekompakan kelompoknya. Pengembangan kepemimpinan siswa dan keterampilan berdiskusi dalam proses kelompok merupakan kekuatan penerapan metoda ini bagi siswa. Sementara itu penerapan metoda belajar secara bersama dalam kelompok memiliki kekurangan terutama bagi siswa yang kurang aktif sehingga siswa tadi kurang berperan dalam kelompoknya sementara siswa yang aktif sangat berperang dalam kelompoknya.

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam kegiatan belajar mengajar maknanya sama dengan Student Active Learning (SAL) yang merupakan konsekuensi logis dari suatu pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran hampir tidak mungkin tanpa terjadi adanya keaktifan siswa dalam belajar, tetapi kadar atau bobot keaktifan tergantung aktivitas belajar siswanya. Ada keaktifan belajar siswa yang dikategorikan tinggi, sedang dan rendah. Apabila dibuat rentang skala dari 0 sampai dengan 10, maka keaktifan belajar siswa tadi berada pada skala 1 sampai dengan 10, tidak ada keaktifan belajar siswa yang berskala 0. CBSA pada dasarnya merupakan usaha untuk meningkatkan atau mempertinggi aktivitas belajar siswa dalam suatu kegiatan belajar mengajar (Nana Sujana dan Daeng Arifin, 1988).

CBSA dalam kegiatan belajar mengajar menempatkan siswa sebagai subjek didik untuk terlibat aktif secara intelektual dan secara emosional sehingga siswa betul-betul berpartisipasi dan berperan aktif dalam melakukan kegiatan belajar yang difasilitasi dan didorong oleh guru dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Dalam CBSA siswa dipandang sebagai objek sekaligus sebagai subjek dalam melakukan

aktivitas atau kegiatan belajarnya sementara guru melakukan upaya dalam mengajarnya untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara optimal. Dengan demikian CBSA merupakan suatu taktik atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa dalam belajar sehingga siswa mampu melakukan aktivitas dan perilakunya dalam belajar secara efektif dan efisien.

Raka Joni (1979) dalam Sujana dan Daeng Arifin (1988) mengemukakan alasan perlunya CBSA dalam suatu kegiatan belajar mengajar dengan didasarkan atas asumsi: (1) pendidikan yang memanusiakan manusia atau membudayakan manusia; (2) siswa merupakan manusia yang memiliki potensi untuk berkembang, memiliki kemampuan yang berbeda, insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya, dan memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan kebutuhannya; (3) guru bertanggung jawab untuk tercapainya hasil belajar siswa, memiliki kemampuan profesional sebagai pengajar, mempunyai kode etik keguruan, dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa sehingga tercipta kondisi yang baik untuk kegiatan belajar siswa; (4) proses pengajaran dilaksanakan sebagai suatu sistem, terjadinya interaksi siswa dengan lingkungan yang diatur oleh guru, menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna, menekankan pada proses dan hasil secara seimbang, dan adanya kegiatan siswa belajar secara optimal.

CBSA dalam penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar harus tercermin dalam satuan pelajaran dan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Guru yang akan menerapkan CBSA harus memikirkan hal apa saja yang akan dilakukan oleh siswa dan guru di dalam kelas serta menuangkan secara tertulis dalam satuan pelajaran yang memuat tujuan pembelajaran khusus (TPK) dan cara pencapaian tujuan tersebut dengan peluang yang menuntut kegiatan belajar siswa yang optimal. Bahan belajar harus menantang siswa untuk aktif mempelajarinya, sementara kegiatan belajar siswa ditetapkan secara sistematis yang mencerminkan adanya kegiatan belajar bersama, kegiatan kelompok dan kegiatan individu. Metode mengajar dan alat bantu dapat menumbuhkan belajar siswa aktif.

Penerapan CBSA adalah melaksanakan satuan pelajaran yang telah dibuat sebelumnya yang tentunya mencantumkan pemikiran-pemikiran kegiatan guru dan siswa dengan bahan dan alat yang dapat mendorong aktivitas siswa secara aktif. Rencana yang sudah tertuang dalam satuan pelajaran seyogyanya konsekuen dilaksanakan pada saat guru mengajar dalam bentuk tindakan guru memfasilitasi siswa belajar secara aktif dalam kegiatan belajar yang nyata. Beberapa ciri yang seyogyanya tampak dalam penerapan CBSA, yakni: (1) situasi kelas menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bebas tapi terkendali, (2) guru tidak mendominasi kelas tetapi banyak memberikan rangsangan kepada siswa untuk berfikir, (3) guru menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan oleh siswa, (4) kegiatan belajar siswa bervariasi, adanya kegiatan belajar bersama, kelompok, dan individu yang diatur secara sistematis dan terencana, (5) hubungan guru dengan siswa yang harmonis dan menyenangkan, (6) situasi dan kondisi kelas yang sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan kebutuhan, (7) menekankan pada hasil dan proses belajar yang dicapai dan dilakukan siswa, (8) adanya keberanian siswa dalam mengajukan pendapat, (8) guru menghargai pendapat siswa baik yang benar atau pun yang salah.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menerapkan CBSA hendaknya memperhatikan prinsip yang dapat mendorong siswa melakukan kegiatan belajar yang optimal. Prinsip yang dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk belajar secara aktif yakni: (1) stimulus belajar yang berupa pengulangan untuk membantu siswa memperkuat pemahamannya dan siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru tadi, (2) perhatian dan motivasi belajar siswa perlu

dipertahankan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, (3) respon yang dipelajari siswa harus menunjang tercapainya tujuan instruksional dengan banyak melakukan kegiatan belajar siswa yang dapat ditempuh melalui respon fisik dan respon intelektual, (4) penguatan yang dapat memenuhi kebutuhan siswa, dan (5) pemaknaan dan pemindahan informasi yang dapat digunakan kembali apabila diperlukan dengan memperluas pembentukan asosiasi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari pada situasi lain yang serupa di masa datang (Nana Sujana dan Daeng Arifin, 1988).

### **PROSEDUR PENGOLAHAN DATA**

Prosedur pengolahan data yang digunakan dalam model kedua ini terdiri dari (1) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi/refleksi, dan (e) perencanaan tindakan lanjutan. Contoh kedua penelitian pendidikan di sekolah dasar ini menerapkan dua siklus. Berikut adalah deskripsi dari setiap siklusnya.

#### **Siklus I**

- a. Setelah melakukan kegiatan observasi awal dalam rangka penjajakan untuk mendapatkan informasi awal tentang keadaan kelas yang akan dijadikan dan dilakukan tindakan, maka dibuatlah rencana tindakan I dengan merumuskan persiapan pembelajarannya..
- b. Pelaksanaan tindakan I. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan-tindakan dalam bentuk intervensi terhadap pelaksanaan kegiatan yang menjadi tugas guru sehari-harinya..
- c. Melakukan pengamatan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan melakukan pengamatan terutama pada aktivitas belajar siswa selama menerapkan belajar secara berkelompok. Pada tahap ini secara lebih operasional adalah untuk mengenal, merekam dan mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan hasil dan proses pelaksanaan tindakan ataupun akibat sampingan dari pelaksanaan tindakan.
- d. Melakukan pengamatan terhadap hasil kegiatan belajar mengajar dengan melihat aktivitas belajar siswa. Kegiatan pengamatan ini dilakukan adalah untuk melihat apakah selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menerapkan metoda belajar secara berkelompok dapat menunjukkan aktivitas belajar.
- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan belajar mengajar yang dicapai siswa.
- f. Refleksi I.

#### **Siklus II**

- a. Membuat persiapan pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan II.
- b. Melaksanakan pembelajaran berdasarkan persiapan pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan II.
- c. Melaksanakan pengamatan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan tindakannya.
- d. Melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama kegiatan belajar mengajar.
- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan belajar mengajar yang dicapai siswa.
- f. Refleksi II.



## HASIL PENELITIAN

Pengambilan data awal dilakukan melalui pengamatan sebelum melakukan penelitian sebagai bahan untuk dijadikan acuan dalam tindakan penelitiannya. Dari peninjauan awal dan pengamatan yang dilakukan sebelum melakukan tindakan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPS mengalami kendala dalam menyajikan materi ajar IPS dengan baik.

Kendala pembelajaran IPS di sekolah dasar diantaranya adalah banyak siswa yang tidak mengerjakan “Pekerjaan Rumah” (PR). Begitu pula dengan mata-mata pelajaran yang lainnya, lebih-lebih dengan mata pelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua siswa terhadap sekolah khususnya orang tua dari siswa ini tampaknya kurang memperhatikan dan memperdulikan perkembangan pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa banyak siswa yang melakukan aktivitas lain di luar kegiatan belajar mengajar seperti antara lain banyak siswa yang bermain-main, mengobrol, kurang bergairah, ribut sambil mengganggu temannya. Banyak juga siswa yang kelihatannya kurang antusias terhadap kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS dan banyak siswa yang sibuk dengan urusannya masing-masing yang tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran IPS.

Faktor yang menyebabkan perilaku siswa seperti yang digambarkan di atas ini adalah karena metoda belajar mengajar yang diterapkan guru tidak mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dengan kegiatan belajar mengajar. Interaksi terjadi di dalam kelas hanya bersifat satu arah saja yaitu dari guru kepada siswa. Guru aktif dalam memberikan dan menyampaikan materi sementara siswa hanya duduk, diam, dengar dan sekali-kali mencatat apa-apa yang disampaikan guru. Guru tidak mengajak siswa untuk berinteraksi atau memberikan kesempatan kepada siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sebagai akibatnya siswa tidak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar mengajar hanya dengan melalui kegiatan mendengarkan dan melihat dari apa yang dan dilakukan guru di depan kelas saja.

Berdasarkan hasil peninjauan dan observasi awal dalam pembelajaran IPS diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- Banyak siswa kurang menyukai mata pelajaran IPS;
- Banyak siswa kurang berantusias dan bergairah ketika sedang belajar IPS;
- Banyak siswa kurang memperhatikan dan memiliki motivasi terhadap mata pelajaran IPS;
- Banyak siswa yang sibuk dengan urusannya masing-masing yang tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran IPS;
- Banyak siswa yang mengobrol dan bercakap-cakap ketika guru sedang mengajar IPS;
- Keterbukaan, kreativitas, dan rasa ingin tahu siswa dengan materi ajar IPS masih belum muncul;
- Kerjasama siswa dalam belajar secara berkelompok sangat kurang;
- Saling menghargai sesama teman dalam belajar masih sangat belum tampak;
- Saling hormat menghormati dan toleransi kepada teman ketika belajar juga masih rendah;
- Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran IPS masih sangat kurang;

- Komunikasi yang terjalin masih bersifat satu arah, yaitu dari guru kepada siswa. Komunikasi dari siswa kepada guru masih rendah apalagi komunikasi antar sesama siswa belum tampak terjalin dan terbina dengan baik;
- Banyak siswa yang diam, duduk, dengar dan sesekali mencatat ketika guru sedang mengajar. Dominasi guru dalam belajar mengajar IPS masih sangat menonjol sementara partisipasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS sangat minim;
- Guru belum sepenuhnya memberikan peluang dan kesempatan serta dorongan kepada siswa untuk bertanya atau menanyakan hal-hal yang belum dipahami;

#### Perencanaan Tindakan

Tahapan perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti secara konkret antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana atau persiapan pengajaran untuk siklus I dan siklus II dengan menerapkan metoda belajar secara berkelompok dari setiap siklusnya. Rencana atau persiapan pengajaran yang disusun untuk siklus I.
2. Menyusun dan menyiapkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk masing-masing rencana pengajaran yang digunakan pada siklus I, dan siklus II untuk dibahas dan diselesaikan oleh masing-masing kelompok belajar siswa.
3. Menyusun dan menyiapkan Instrumen Observasi Aktivitas Belajar Siswa untuk digunakan dalam pelaksanaan tindakan I dan pelaksanaan tindakan II dalam upaya mengamati aktivitas belajar siswa selama menerapkan metoda belajar secara berkelompok dalam mata pelajaran IPS.
4. Menyusun dan menyiapkan lembar evaluasi (tes) untuk masing-masing rencana pengajaran yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar siswa dari setiap tindakan yang telah dilakukan.
5. Menyusun dan menyiapkan daftar cek sebagai refleksi dari kegiatan belajar mengajar IPS untuk masing-masing tindakan yang digunakan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan didasarkan atas pendapat dan pandangan siswa tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPS dengan menerapkan metoda belajar secara berkelompok.

#### Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian ini menekankan pada penerapan metoda belajar secara berkelompok dalam upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan tanpa memberitahukan kepada siswa untuk meminimalkan hal-hal yang di luar kebiasaan sehari-hari yang rutin biasa dilakukan guru dan juga yang biasa dilakukan siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berikut adalah deskripsi dari pelaksanaan tindakan penelitian.

#### Tindakan Pertama

Pelaksanaan tindakan pertama langkah-langkah yang ditempuh disesuaikan dengan apa yang tercantum dalam rencana pengajaran yang telah dibuat sebelumnya untuk tindakan pertama.

- Sebelum dilaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru memberikan arahan dan penjelasan kepada siswa untuk membentuk kelompok yang setiap kelompoknya tidak lebih dari lima orang siswa. Dalam pengarahan yang diberikan guru tersebut, siswa diberi kebebasan untuk memilih teman kelompoknya sesuai dengan keinginan dan kehendak mereka sendiri. Setelah guru selesai memberikan penugasan untuk membentuk kelompok, siswa sibuk dan gaduh memilih dan menentukan teman

kelompoknya sehingga suasana kelas yang tadinya cukup hening seketika menjadi ribut dan gaduh.

- Dalam memilih dan menentukan teman untuk belajar secara berkelompok, kebanyakan siswa memilih dan menentukan berdasarkan tempat duduk yang berdekatan dengan siswa itu. Teman yang duduk satu bangku dengan sendirinya menjadi teman kelompok. Kemudian pemilihan teman sebagai anggota kelompok adalah dua orang teman yang duduk di bangku depan atau bangku belakang, dan terakhir pemilihan satu orang teman lagi teman yang paling berdekatan dengan siswa itu. Siswa yang sudah mendapatkan teman kelompoknya tampak senang kelihatan dari raut mukanya sementara siswa yang belum tampak bingung untuk memilih teman kelompoknya.
- Karena tak seperti biasanya, siswa tampak antusias dan bersemangat untuk memulai pelajaran ketika guru memberi penjelasan tentang materi IPS yang akan dipelajari siswa tampaknya bersemangat untuk memperhatikan dengan apa yang dijelaskan guru.
- Setelah itu kegiatan selanjutnya adalah setiap kelompok mendapatkan LKS dan nama kelompoknya.
- Dalam menyelesaikan dan menjawab LKS, siswa dalam kelompok betul-betul bekerja dengan sesama temannya. Mereka serius saling membantu satu sama lain untuk bisa menjawab soal-soal yang terdapat dalam LKS tidak mau ketinggalan dengan kelompok lainnya.
- Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain sambil membimbing, mengarahkan, dan membantu kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan menyelesaikan LKS.
- Ketika guru berkeliling sambil membimbing, guru banyak menemukan kesalahan kelompok dalam menjawab soal-soal yang terdapat dalam LKS. Kesalahan itu di antaranya adalah banyak kelompok mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS dengan jawaban yang tidak terarah, banyak siswa yang kurang memahami dalam mengamati ciri-ciri uang.
- Setelah seluruh kelompok selesai mengerjakan LKS, guru mengumpulkan LKS tersebut dari setiap kelompok. Kemudian guru membagikan lembar evaluasi (tes) kepada setiap siswa untuk mengukur sejauhmana siswa dapat memahami materi yang telah dipelajari secara berkelompok.
- Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan lembar evaluasi yang berupa tes, guru mengumpulkannya, kemudian membagikan daftar cek kepada setiap siswa untuk melihat persepsi siswa tentang kegiatan belajar mengajar yang telah dialami siswa.

#### Analisis dan Refleksi Tindakan Pertama

Setelah guru melakukan tindakan penerapan metoda belajar secara bersama untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, guru melakukan analisis dan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pertama tersebut berdasarkan data dan informasi yang berhasil dihimpun selama kegiatan belajar mengajar melalui pengamatan.

Tahapan perencanaan tindakan II antara lain sebagai berikut:

1. Menyusun rencana atau persiapan pembelajaran untuk siklus II dengan menerapkan metoda belajar secara berkelompok. Penyusunan rencana pengajaran ini adalah penjabaran dari program satuan pelajaran yang disusun dan dirumuskan sebelumnya.

2. Menyusun dan menyiapkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk masing-masing rencana pengajaran yang digunakan pada siklus II untuk dibahas dan diselesaikan oleh masing-masing kelompok belajar siswa.
3. Menyusun dan menyiapkan alat evaluasi (tes) untuk rencana pengajaran pelaksanaan tindakan II yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar siswa dari setiap tindakan yang telah dilakukan.
4. Menyusun dan menyiapkan instrumen observasi aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan tindakan II yang digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa.
5. Menyusun dan menyiapkan daftar cek untuk bahan refleksi pelaksanaan tindakan yang digunakan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan didasarkan atas pendapat dan pandangan siswa tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPS dengan menerapkan metoda belajar secara berkelompok.

#### Tindakan Kedua

Pelaksanaan tindakan kedua juga merupakan aktualisasi dari rencana pengajaran yang telah dirumuskan dan disiapkan sebelumnya berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari pelaksanaan tindakan pertama. Pelaksanaan tindakan kedua merupakan lanjutan atau penyempurnaan dari tindakan pertama yang secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Setelah siswa berdo'a dan memberi salam kepada guru, kemudian guru mengabsen siswa satu persatu.
- Sebelum dilaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru memberikan pengarahan untuk kelompok yang setiap kelompoknya tidak lebih dari lima orang siswa. Pemilihan teman kelompok diserahkan sepenuhnya kepada siswa untuk memilih sendiri, dan apabila memungkinkan dalam kelompok itu ada teman yang berlainan jenis kelamin. Setelah guru selesai memberikan pengarahan, siswa sibuk dan gaduh dalam memilih dan menentukan teman kelompoknya sehingga suasana kelas yang tadinya cukup hening seketika menjadi ribut dan gaduh. Akan tetapi dalam pemilihan kelompok tampaknya siswa belum siap membentuk kelompok dengan yang berlainan jenis kelamin. tampaknya siswa enggan dan tidak mau untuk bergabung dan membentuk kelompok dengan yang berlainan jenis kelamin karena walaupun disuruh oleh guru mereka tidak mau bergabung.
- Seperti juga pada tindakan pertama, pemilihan dan penentuan teman untuk belajar secara berkelompok, siswa memilih dan menentukan berdasarkan tempat duduk yang paling berdekatan dengan siswa itu. Setelah seluruh siswa mendapatkan teman tampaknya mereka kelihatan senang yang dipancarkan dari mimik dan raut muka mereka sementara siswa lain yang belum mendapatkan teman tampak kebingungan untuk memilih teman kelompoknya. Dengan bantuan guru akhirnya seluruh siswa dapat tertampung di dalam kelompok belajar walaupun tidak ada satu kelompok pun yang anggotanya ada yang berlainan jenis kelamin.
- Setelah masing-masing kelompok mendapatkan dua buah LKS, Ketika setiap kelompok ditugasi untuk membahas dan menyelesaikan LKS dengan merujuk kepada buku sumber IPS SD apabila kesulitan dalam mengisi LKS
- Dalam menyelesaikan dan menjawab LKS, siswa dalam kelompok betul-betul bekerja satu sama lain bahu membahu dan serius untuk bisa menjawab dan mengisi LKS.
- Sebagaimana halnya dengan tindakan pertama, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain sambil membimbing, mengarahkan, dan membantu kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan menyelesaikan LKS.

- Ketika guru berkeliling sambil membimbing, guru banyak menemukan kesalahan mengisi dan menyelesaikan LKS.
- Guru terus berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk mengarahkan kelompok dalam mengerjakan dan menyelesaikan LKS. Ada juga kelompok tanpa bimbingan dari guru mereka bisa menjawab dan menyelesaikan LKS dengan benar.
- Setelah seluruh kelompok selesai mengerjakan LKS guru mengumpulkannya, kemudian guru membagikan lembar evaluasi kepada setiap siswa untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang sudah dipelajari. Setelah setiap siswa selesai dengan lembar evaluasi kembali guru membagikan daftar cek kepada setiap siswa untuk melihat persepsi siswa tentang kegiatan belajar secara berkelompok yang telah dilaksanakan.

#### Analisis dan Refleksi Tindakan Kedua

Setelah guru melakukan tindakan kedua dengan menerapkan metoda belajar secara bersama dalam mata pelajaran IPS, guru melakukan analisis dan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan kedua berdasarkan data dan informasi yang berhasil dihimpun.

#### Hasil-hasil Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas tentang penerapan metoda belajar secara berkelompok dalam mata pelajaran IPS diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

##### a. Gambaran tentang Pemilihan Teman dalam Membentuk Kelompok Belajar

Sebagaimana terungkap pada pelaksanaan tindakan I dan tindakan II, guru sebelum memulai kegiatan belajar mengajar IPS dengan menerapkan metoda belajar secara berkelompok memberikan arahan dan penjelasan kepada siswa untuk membentuk kelompok belajar yang setiap kelompoknya tidak lebih dari lima orang siswa. Dalam pengarahan yang diberikan guru, siswa diberi kebebasan dan keleluasaan untuk memilih dan menentukan teman kelompoknya sendiri sesuai dengan keinginan dan kehendak mereka sendiri yang dirasakan cocok dan sesuai dengannya.

##### b. Gambaran tentang Keterampilan-keterampilan yang Dikembangkan Siswa

Dari pelaksanaan penelitian tindakan I dan tindakan II terungkap pendapat dan sikap siswa dari daftar cek yang dibagikan dan diisi oleh seluruh siswa yang hadir aspek-aspek yang berkenaan dengan keterampilan-keterampilan yang dapat dikembangkan siswa ketika belajar bersama dalam kelompok.

Tabel di bawah ini adalah persentasi jawaban siswa terhadap daftar cek yang di dalamnya mengandung aspek-aspek tentang keterampilan-keterampilan yang dapat dikembangkan siswa ketika siswa belajar secara berkelompok sebagai berikut:

No.	Aspek yang dikembangkan	Siklus I			Siklus II		
		Tidak Pernah	Kadang-kadang	Selalu	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Selalu
1.	Menyampaikan pendapat dalam kegiatan belajar secara berkelompok	0	21,62	78,38	0	8,11	91,89
2.	Pendapat siswa yang salah dijawab oleh teman anggota kelompoknya	27,03	43,24	29,73	16,22	45,95	37,84
3.	Berbagi pengalaman dengan sesama anggota kelompok	5,41	27,03	67,57	0	16,22	83,78
4.	Menyelesaian tugas sesuai dengan waktu yang diberikan	10,81	37,84	51,35	0	16,22	83,78

**Tabel: Persentasi Jawaban Siswa terhadap Daftar Cek**

c. Gambaran tentang Aktivitas Belajar Siswa dalam Belajar Berkelompok *Siklus I*, setelah setiap kelompok mendapatkan masing-masing LKS, dan uang kertas dan uang logam. Setiap kelompok ditugasi untuk membahas dan menyelesaikan LKS dengan merujuk pada ciri-ciri dari kedua jenis uang tersebut. Buku sumber IPS dapat digunakan untuk membantu mengisi LKS. Beberapa saat kemudian, siswa “mulai saling berinteraksi” sesama anggota teman anggota kelompoknya, ada siswa memegang dan memperhatikan LKS, dan ada siswa juga yang membuka-buka buku IPS. Tentunya mereka selama melakukan aktivitas tersebut tidak diam saja tetapi mereka melakukan kegiatan tersebut sambil bercakap dan berinteraksi satu sama lainnya. Dalam menyelesaikan dan menjawab LKS, siswa dalam kelompok betul-betul bekerja dengan sesama temannya. Mereka serius saling membantu satu sama lain untuk bisa menjawab soal-soal yang terdapat dalam LKS tidak mau ketinggalan dengan kelompok lainnya. Aktivitas siswa dalam belajar adalah melakukan interaksi dengan sesama teman untuk dapat menyelesaikan LKS. Sementara aktivitas guru memfasilitasi dan membantu siswa dengan berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain sambil membimbing, mengarahkan, dan membantu kelompok terutama kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan menyelesaikan LKS.

*Siklus II*, guru memberikan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Setiap kelompok ditugasi untuk membahas dan menyelesaikan LKS dengan merujuk kepada buku sumber IPS. Dalam menyelesaikan dan menjawab LKS, siswa dalam kelompok betul-betul bekerja satu sama lain, bahu membahu dan serius untuk bisa menjawab dan mengisi LKS. Aktivitas guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain sambil membimbing, mengarahkan, dan membantu kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan menyelesaikan LKS. Sementara aktivitas siswa adalah terlibat secara langsung dengan LKS untuk diisi dan diselesaikan dengan sambil berdiskusi untuk menemukan jawabannya. Siswa juga terlibat secara langsung dengan sumber belajar yang berupa buku paket IPS. apabila menemui kesulitan dalam mengisi LKS itu.

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Siklus I				Siklus II			
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Disiplin	0%	75,68%	24,32%	0%	24,32%	75,68%	0%	0%
2.	Motivasi/semangat belajar	8,11%	56,76%	32,43%	2,70%	21,62%	78,38%	0%	0%
3.	Perhatian siswa	10,81 %	56,76%	29,73%	2,70%	13,51%	83,78%	2,70%	0%
4.	Komunikasi siswa	5,41%	78,38%	16,22%	0%	13,51%	86,49%	0%	0%
5.	Kerjasama siswa	24,32 %	64,86%	8,11%	0%	27,03%	86,49%	0%	0%
6.	Aktivitas belajar individu	18,92 %	40,54%	37,84%	0%	29,73%	67,57%	2,70%	0%
7.	Aktivitas belajar kelompok	29,73 %	67,57%	2,70%	0%	62,16%	37,84%	0%	0%
8.	Tanggungjawab siswa	5,41%	83,78%	8,11%	0%	16,22%	83,78%	0%	0%

**Tabel: Persentasi Aktivitas Belajar Siswa**

## Rangkuman

Pemilihan atau penentuan teman dalam membentuk kelompok belajar adalah didasarkan atas tempat duduk yang berdekatan dengan siswa itu. Siswa yang sudah mendapatkan teman kelompok belajar tampak dari raut mukanya kelihatan senang dan bergembira sementara siswa yang belum tampak bingung untuk memilih dan menentukan teman kelompoknya. Dari setiap kelompok belajar tak satu kelompok pun yang anggotanya ada yang berlainan jenis kelamin walaupun sebenarnya guru sudah menghimbau untuk berkelompok dengan yang berlainan jenis kelamin. Pemilihan dan penentuan teman untuk belajar secara berkelompok, siswa memilih dan menentukan didasarkan atas tempat duduk yang paling berdekatan. Siswa yang telah mendapatkan teman kelompok belajar kelihatan senang, terlihat dari mimik dan raut muka yang dipancarkannya sementara siswa lain yang belum mendapatkan teman tampak kebingungan. Teman yang duduk satu bangku dengan sendirinya menjadi teman anggota kelompok belajar.

Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan ketika siswa belajar secara bersama dalam kelompok berdasarkan pendapat dan sikap siswa meningkat berdasarkan daftar cek yang diisi oleh seluruh siswa. Sedangkan aktivitas belajar siswa juga meningkat berdasarkan Demikian juga dengan aktivitas belajar siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menerapkan metoda belajar secara berkelompok dalam mata pelajaran meningkat berdasarkan hasil analisis dari lembar observasi.

## Tes Formatif 2

Isilah titik-titik di bawah ini secara singkat berdasarkan atas pemahaman Anda terhadap kegiatan belajar di atas.

- 1) Rumusan masalah dari contoh model kedua penelitian ini adalah...
- 2) Landasan teori contoh model penelitian ini adalah ...

Setelah Anda mengerjakan tes formatif tersebut cocokkanlah jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban evaluasi formatif 22 yang terdapat di bagian akhir BBM ini. Cocokkan dengan rambu-rambunya Hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah, bila sesuai maka Anda diperkenankan untuk membaca lebih lanjut modul ini, bila belum sesuai maka kembali contoh ke-dua model penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud (1996/1997a) Pendoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas, Dikti, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (1996/1997b) Kegiatan Penelitian Praktis untuk Perbaikan Pembelajaran, Dikti, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (1999) Penelitian Tindakan Kelas (Classroom action Research): Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah, Dikti, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah, Jakarta.
- Djam'an Satori (1997) 'Penelitian Tindakan Kelas bagi Perbaikan Pembelajaran di Sekolah Dasar', Seminar dan Lokakarya Pedoman Pengembangan Penelitian, h. 34-56.
- Hill, Susan dan Hill, Tim. (1993). *The Collaborative Classroom*. Victoria: Ellanor Curtain Publishing.
- Hopkins, David. (1993) A Teacher's Guide to Classroom Research, 2<sup>nd</sup> Edition. Buckingham: Open University Press.
- Hubbard dan Power (1993) The art of classroom inquiry: a handbook for teacher-researchers, Heinemann, New Hampshire.
- IKIP Bandung (1997) Seminar dan Lokakarya Pedoman Pengembangan Penelitian, Lembaga Penelitian, Bandung.
- Kasbolah, Kasihani. (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Marker, G. dan Mehlinger, H. (1992). "Social Studies", *Handbook of Research on Curriculum*, p. 830-851.
- McDonald, Helen. (1996). "Planning for practice", *Studying Society and Environment: a Handbook for Teachers*. Melbourne: Macmillan Education Australia Pty Ltd.
- Nuraeni, R. (2003). "Penerapan Metoda Belajar Secara Berkelompok untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS", Bandung: Skripsi. Tidak diterbitkan
- Rukmana, Ade dkk (1999). "Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Citrawinaya, Bandung: Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan.
- Soedarsono (1996) Pendoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas: bagian kedua rencana, desain dan implementasi, Depdikbud, Yogyakarta.
- Stoller, Fredricka L. (1996) "Teacher Supervision: Moving towards an interactive approach". *Journal of Forum*. 38 (2), 2-17.



- Wiles, Kimball dan Lovell, John T. (1983) *Supervision For Better Schools*, 5<sup>th</sup> Edition. . New Jersey: Prentice-Hall.
- Satori, Djam'an. (1997). "Penelitian tindakan kelas bagi perbaikan pembelajaran di sekolah dasar", *Seminar dan lokakarya pedoman pengembangan penelitian*, h. 34-56.
- Semiawan, Conny et. Al. (1985). *Pendekatan Ketrampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Stahl, Rober J. (Ed) (1994). *Cooperative Learning in Social Studies: a Handbook for Teachers*. New York: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Sujana, Nana dan Arifin, Daeng (1988) *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Thomas, Ann Malamah. (1987). *Classroom Interaction*. London: Oxford University Press.
- Van Cleaf, D.W. (1991). *Action in Elementary Social Studies*. Boston: Allyn and Bacon, A division of simon & Schuster.
- Welton, D.A. dan Mallan, J.T. (1988). *Children and Their World: Strategies for Teaching Social Studies*. Boston.Houston: Mifflin Company.

## KUNCI JAWABAN MODUL 8

### KEGIATAN BELAJAR PERTAMA

- 1) pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar
- 2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran terpadu dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa belajar
- 3) keterpaduan sebagai suatu keharusan untuk membantu siswa memperoleh suatu pandangan utuh dari belajarnya.
- 4) (1) tahap persiapan dan perencanaan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi, (4) tahap refleksi, dan (5) tahap perencanaan tindakan lanjutan

### KEGIATAN BELAJAR Ke-DUA

Ringkasan RUMUSAN MASALAH contoh ke-dua model penelitian pendidikan di sekolah dasar adalah penerapan metoda belajar secara berkelompok untuk melibatkan siswa dengan kegiatan belajar mengajar.

Ringkasan LANDASAN TEORI UTAMA-nya adalah Belajar bersama dalam kelompok menekankan kepada lingkungan belajar untuk bekerja sama dalam mendorong interaksi antar siswa sehingga para siswa akan dapat saling memahami dan saling menghargai satu sama lain dalam hal pandangan-pandangan atau gagasan-gagasan terhadap sesuatu topik pembelajaran yang akan atau sedang dibelajarkan oleh guru.